ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN SEBAGAI PERTANGGUNGJAWABAN SOSIAL DI RSKIA PKU MUHAMMADIYAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Di Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha



Disusun oleh:

NAMA : NOVITA SARI

NIM : 144214858

KELAS : AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta".

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi bagi mahasiswa program S-1 jurusan akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat saya ucapkan terimakasih. Penghargaan dan terimakasih saya berikan kepada :

- Allah SWT, yang telah menjabah setiap do'a yang selama ini saya panjatkan dan selalu melimpahkan curahan rahmat serta karunia-Nya.
- 2. Kedua orang tuaku, anak dan suamiku atas segala dukungan dan pengorbanan tanpa pamrih yang selama ini diberikan.
- 3. Bapak Zulkifli, S.E., M.M. selaku pembimbing skripsi, yang selalu sabar membimbing dan memberi masukan kepada saya.
- 4. Bapak Drs. Muhammad Subkhan, M.M. selaku ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
- 5. RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta, yang telah mengizinkan dan menyediakan tempat bagi penelitian ini.
- 6. Teman-temanku semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALA	MAN J	JUDULi
HALA	MAN I	PENGESAHANii
HALA	MAN I	PERSEMBAHANiii
MOT	го	iv
KATA	A PENG	ANTARv
DAFT	AR ISI	vi
		BELix
DAFT	'AR GA	MBARx
ABST	RAK	xi
BAB I	I. PEND	PAHULUAN1
	1.1	Latar Belakang1
	1.2	Rumusan Masalah5
	1.3	Pertanyaan Penelitian6
	1.4	Tujuan Penelitian6
	1.5	Manfaat Penelitian7
BAB I	II. LAN	DASAN TEORI8
	2.1	Definisi Umum Akuntansi Lingkungan8
	2.2	Tujuan dan Aspek-Aspek Penerapan Akuntansi Lingkungan9
	2.3	Pentingnya Akuntansi Lingkungan11
	2.4	Fungsi Akuntansi Lingkungan11
	2.5	Keterlibatan Akuntan Intern Dalam Permasalahan Lingkungan14
	2.6	Teori yang Mendukung Keberadaan Akuntansi Lingkungan16

	2.7		ggungjawaban Sosial Perusahaan dan Akuntansi ggungjawaban Sosial Perusahaan	18
	2.8	Peratu	ran Tentang Tanggungjawab Lingkungan Perusahaan	21
	2.9	Biaya	Lingkungan	22
	2.10	Tahap-	Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan	23
	2.11	Penger	tian Limbah	30
	2.12	Biaya	Pengolahan Limbah	30
	2.13	Perlak	uan Biaya Pengolahan Limbah	31
	2.14	Peneli	tian Terdahulu	32
	2.15	Kerang	gka Berfikir	34
BAB l	III. ME	ГОDE Р	ENELITIAN	37
	3.1	Obyek	Penelitian	37
	3.2	Jenis F	Penelitian	37
	3.3	Jenis d	an Sumber Data	38
	3.4	Teknik	Pengumpulan Data	39
	3.5	Teknik	Analisis Data	39
BAB l	IV. HAS	IL DA	N PEMBAHASAN	43
	4.1	Gamba	nran Umum Rumah Sakit	43
		4.1.1	Sejarah Singkat dan Perkembangan Rumah Sakit	43
		4.1.2	VISI, MISI, TUJUAN dan MOTTO	46
		4.1.3	Layanan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede	47
		4.1.4	Profil Ketenagakerjaan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede	49
		4.1.5	Kerjasama	50
		4.1.6	Jaminan Kesehatan	51
		4.1.7	Sanitasi Lingkungan	51

	4.1.8	Data Kualitatif Sehubungan dengan Pengelolaan Limbah.52
	4.1.9	Limbah Rumah Sakit
	4.1.10	Penanganan Limbah
4.2		npan Akuntansi Lingkungan Rumah Sakit Khusus Ibu dan PKU Muhammadiyan Kotagede58
	4.2.1	Deskripsi Elemen Menurut RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede
	4.2.2	Pengakuan
	4.2.3	Pengukuran 62
	4.2.4	Penyajian
	4.2.5	Pengungkapan63
4.3	Pemba	ihasan64
	4.3.1	Mengidentifikasi Biaya Lingkungan64
	4.3.2	Mengakui Biaya Lingkungan67
	4.3.3	Mengukur Biaya Lingkungan69
	4.3.4	Menyajikan Biaya Lingkungan71
G	4.3.5	Mengungkapkan Biaya Lingkungan74
	4.3.6	Alternatif Penyajian Laporan Biaya Lingkungan76
BAB V. KESI	MPUL	AN DAN SARAN92
5.1	Kesim	pulan89
5.2	Saran.	90
DAFTAR PU	STAKA	A

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Laporan Hasil Uji Laboratorium	53
Tabel 4.2	Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut Hansen Mowen dan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede	65
Tabel 4.3	Perbandingan Pengakuan Biaya Lingkungan Menurut PSAK No. Paragraf 38 tahun 2017 dan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede	
Tabel 4.4	Perbandingan Pengukuran Menurut PSAK No.1 Paragraf 100 tahun 2017 dan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede	.70
Tabel 4.5	Penyajian Laporan Keuangan Menurut Haryono dan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede	
Tabel 4.6	Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2014.	79
Tabel 4.7	Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2015	81
Tabel 4.8	Laporan Biaya Lingkungan Tahun 2016	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Fungsi Akuntansi Lingkungan	13
Gambar 2.2	Tanggungjawab Perusahaan	20
Gambar 2.3	Kerangka Berfikir	35



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis

bagaimana perusahaan mengidentifikasi, mengakui, mengukur, dan meyajikan

serta mengungkapkan biaya lingkungan pada laporan keuangan. Penelitian ini

dilakukan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta yang telah

memiliki IPAL. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif

komparatif. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer diambil dengan cara wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan dalam mengakui biaya

lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) dimasukkan sebagai

komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul sebagai

akibat dari proses produksi. Perusahaan dalam mengukur dan menilai biaya

lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) sebesar kos yang

dikeluarkan (Historical Cost) dan disajikan secara terpisah dengan laporan induk

dan informasi mengenai biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional

pengolahan limbah) diungkapkan dalam laporan deskriptif UKL-UPL.

Kata kunci : Akuntansi Lingkungan, Biaya lingkungan, Biaya Pengolahan

Limbah, Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan.

хi

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan saat ini telah menjadi salah satu sendi utama dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lepas dari eksistensi perusahaan tersebut yaitu menjadi salah satu pusat kegiatan manusia yang berguna untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Banyak pengertian mengenai perusahaan, salah satunya adalah meliputi seluruh kegiatan dalam industri baik jasa maupun barang, termasuk distribusinya, meliputi perdagangan dan lain sebagainya, yang diselenggarakan oleh suatu badan usaha atau perorangan.

Dalam praktiknya, perusahaan tidak terlepas dari shareholders dan stakeholders. Keberlangsungan kehidupan perusahaan sangat bergantung pada hubungan perusahaan dengan keduanya (shareholders maupun stakeholder). Shareholders adalah orang-orang pada umumnya yang memberikan uang mereka kepada perusahaan untuk menjadi pemilik perusahaan dari perusahaan tersebut. Perusahaan membutuhkan shareholders untuk meningkatkan modal mereka. Sedangkan stakeholders adalah seseorang yang mempunyai minat dan kepentingan dengan perusahaan, ini bisa kepentingan finansial maupun kepentingan yang lain, bisa langsung maupun tidak langsung. Karyawan, staff, pelanggan, supplier, dan masyarakat merupakan contoh stakeholders.

Perusahaan dituntut untuk tidak hanya meengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga sudah harus berorientasi pada konsep *triple bottom line*, yakni *people*, *planet*, *and profit*. Dengan begitulah konsep keberlangsungan perusahaan harus memperhatikan, bahkan terlibat dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat, serta turut menjaga kelestarian lingkungan. Eksistensi perusahaan tidak hanya untuk memaksimalisasi

nilai *shareholders*, namun lebih dari itu, menjaga kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholders*), yakni pihak-pihak berkepentingan terhadap eksistensi perusahaan, seperti karyawan dan keluarganya, pelanggan, pemasok, masyarakat sekitar perusahaan, media masa dan pemerintah.

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan adalah limbah produksi. Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Limbah yang dihasilkan dari operasional perusahaan memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah tersebut memerlukan pengelolaan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Sebagai bukti nyata Spillane:2007 (dalam Chresma:2008), adanya beberapa kasus yang terkait dengan ketidakpuasan publik atas aktivitas perusahaan di Indonesia seperti PT. Lapindo Brantas di Sidoharjo, Jawa Timur, Newmont Minahasa Raya di Buyat, Sulawesi, PT. Freeport di Irian Jaya. Selanjutnya, menurut Bank Dunia, di Indonesia sekitar 15-20% dari limbah dibuang secara baik dan sisanya dibuang di sungai, lalu 85% dari kota-kota kecil dan lebih dari sebagian kota yang berukuran menengah secara resmi membuang limbah mereka di tempat terbuka. Sekitar 75% dari limbah perkotaan dapat terurai dan dapat digunakan sebagai kompos. Walaupun adanya pasar yang relatif besar untuk produkproduk daur ulang, hanya sebagian kecil dari limbah tersebut yang dapat di daur ulang.

Pada perkembangannya, akuntansi tidak hanya sebatas proses pertanggungjawaban keuangan, namun juga mulai merambah ke wilayah pertanggungjawaban sosial lingkungan sebagi ilmu akuntansi yang relatif baru. Akuntansi lingkungan menunnjukkan biaya rill atas input dan proses bisnis serta memastika adanya efisiensi biaya. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan.

Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mrngungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengucapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut.

Theodorus Chresma (2008), telah melakukan penelitian demi mengetahui jumlah perusahaan yang telah mengungkapkan akuntansi lingkungan di Indonesia. Populasi diambil dari seluruh perusahaan go public di Indonesia yang telah menerbitkan laporan tahunan 2006 berdasarkan data yang diambil dari IMCD (*Indonesia Capital Market Directory*). Daalam menentukan indeks pengungkapan digunakan teknik tabulasi berdasarkan daftar (*checklist*) pengungkapan sosial. Suatu item diberi skor satu (1) jika diungkapkan dan diberi nol (0) jika tidak diungkapkan. Dari penelitian tersebut, dpat disimpulkan bahwa rata-rata luas pngungkapan pada perusahaan di Indonesia tergolong masih sangat rendah, hal tersebut bisa diamati dari rata-rata nilai indeks yang hanya sebesar 33,96% dari total indeks yang diharapkan.

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasikan, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Dalam hal ini pencemaran dan limbah produksi merupaka salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang membutuhkan sistem akuntansi lingkungan sebagai pengendali terhadap pertanggungjawaban perusahaan. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya. Banyak perusahaan besar industri dan jasa yang kini

menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

Perhitungan biaya dalam perhitungan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang sistematis dan benar. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam pengendali pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah yang sangat menarik untuk diteliti, karena selama ini masih belum dirumuskan dan diatur secara jelas dan pasti bagaimana metode pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan di sebuah perusahaan.

Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta merupakan salah satu instansi yang dalam melakukaan kegiatan operasinya menghasilkan berbagai macam limbah medis. Limbah medis ini sangat perlu untuk dikelola secara baik dan benar, hal ini megingat limbah medis termasuk ke dalam kategori limbah berbahaya yang dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar.

Penanganan limbah medis sudah sangat mendesak dan menjadi perhatian internasional. Isu ini telah menjadi agenda pertemuan internasional yang penting. Pada tanggal 8 Agustus 2007 telah dilakukan pertemuan High Level Meeting on Environtmental and Healt South-East dan East-Asian Countries di Bangkok. Dimana salah satu hasil pertemuan awal Thematic Working Group (TWG) on Solid and Hazardous Waste yang akan menindaklanjuti tentang penanganan limbah medis. Selanjutnya pada tanggal 28-29 Februari 2008 dilakukan pertemuan pertama (TWG) on Solid and Hazardous Waste di Singapura membahas

tentang pengelolaan limbah medis dan domestik di masing-masing negara.

Di Indonesia penanganan limbah rumah sakit ini harus sesuai dengan yang ditetapkan oleh Kemenkes RI No. 1204/MENKES/SK/X/2004 yang mengatur Persyaratan tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Lingkungan, ruang dan bangunan rumah sakit harus selalu dalam keadaan bersih dan tersedia fasilitas sanitassi secara kualitas dan kuantitas yang memenuhi persyaratan kesehatan, sehingga tidak memungkinkan sebagai tempat bersarang dan berkembangbiaknya serangga, binatang pengerat, dan pengganggu lainnya. Dalam menangani limbah rumah sakit tersebut tentulah akan menimbulkan sejumlah biaya yang perlu dikeluarkan oleh pihak rumah sakit. Biaya-biaya tersebut perlu dikelola dengan baik demi menjaga keberlangsungan finansial rumah sakit tetap dalam keadaan baik.

Atas dasar itu kemudian peneliti mencoba mengangkat masalah akuntansi biaya lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap penerapan akuntansi biaya lingkungan pada sebuah perusahaan yang sangat berpotensi menghasilkan limbah produksi, yaitu limbah medis di perusahaan layanan kesehatan masyarakat. Peneliti yang mencoba untuk mengungkapkan sistem pencatataan pengelolaan limbah medis yang dihasilkan oleh perusahaan layanan kesehatan ini akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul "Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah kesesuaian penerapan akuntansi biaya lingkungan sebagai pertanggungjawaban sosial pada Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU

Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta terhadap metode akuntansi biaya lingkungan secara teori yang selama ini berkembang di kalangan akademik dalam hal alokasi biaya pengelolaan limbah.

1.3 Pertanyan Penelitian

Pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1. Bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan sebagai pertanggungjawaban sosial pada Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede?
- 2. Apakah terdapat kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dalam akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede?
- 3. Bagaimana alternatif penyajian laporan keuangan lingkungan di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- Penerapan akuntansi biaya lingkungan sebagai pertanggungjawaban sosial pada Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede.
- Kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dalam akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede.
- 3. Alternatif penyajian laporan keuangan lingkungan di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian mengenai akuntansi lingkungan memiliki beberapa cakupan secara teoritis dan secara praktis ini antara lain:

- Sebagai bahan pertimbangan Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede dalam menjalankan operasi kegiatan terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggungjawab sosial terhadap lingkungan terutama dalam hal pengelolaan limbah.
- 2. Sebagai gambaran bagi karyawan maupun lingkungan masyarakat secara umum di sekitar subyek penelitian dalam menilai kepedulian dan tanggungjawab rumah sakit terhadap lingkungannya.
- 3. Sebagai bahan perbandingan sistem akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan oleh Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede dengan metode yang berkembang secara umum di masyarakat, akademik, maupun pelaku usaha industri yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungannya guna mengembangkan wacana mengenai akuntansi lingkungan di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Umum Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan salah satu fokus dari akuntansi berkelanjutan (fokus akuntansi berkelanjutan : akuntansi keuangan, akuntansi sosial dan akuntansi lingkungan). Akuntansi lingkungan menjadikan transaksi lingkungan sebagai obyek prosesnya menghasilkan output berupa pelaporan yang berisikan informasi lingkungan. Konsep akuntansi lingkungan mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Pada pertengahan tahun 1990-an komite standar akuntansi internasional (The International Accounting Standards Committe/IASC) mengembangkan konsep tentang prinsip-prinsi p akuntansi internasional, termasuk di dalamnya pengembangan akuntansi lingkungan.

Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting/EA*) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*Environmental Costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. (Winarno:2008:76)

Menurut AICPA (American Institute of Certified Public Accounting) dalam buletinnya, Akuntansi didefinisikan sebagai berikut: Accounting is the art of recording, classifying and summarizing in a significant manner and in the term of money, transaction and event which are and part, atleast of financial character and interpreting the result there of (1998).

Akuntansi merupakan sebuah seni untuk mencatat, mengklasifikan, dan menjumlahkan nilai dari transaksi yang sudah dilakukan oleh perusahaan sebagai bagian dari pertanggungjawaban keuangan yang disajikan dalam bentuk sistematis.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 12 2017, menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Sedangkan lingkungan hidup berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 angka 1 adalah:

..."kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya".

Berdasarkan pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah aktivitas jasa yang memiliki peranan untuk menyediakan informasi akuntansi yang dapat dipengaruhi oleh respon perusahaan terhadap masalah yang mengancam tempat kelangsungan hidup manusia dan mahkluk hidup lainnya dalam rangka mengukur posisi perusahaan dalam lingkungan, mengembangkan dan menerapkan kebijaksanaan serta strategi untuk memperbaiki posisi tersebut dalam mengubah sistem manajemen untuk menjamin perbaikan yang terus menerus dan manajemen yang efektif.

2.2 Tujuan dan Aspek-Aspek Penerapan Akuntansi Lingkungan

Menurut (Hadi:2012), tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahan-perusahaan publik yang bersifat lokal.

Menurut (Ikhsan:2008) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut :

- 1. Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
- 2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Aspek-aspek yang menjadi bidang garap akuntansi lingkungan adalah:

- 1. Pengakuan dan identifikasi pengaruh negatif aktifitas bisnis perusahaan terhadap lingkungan dalam praktek akuntansi konvensional.
- 2. Identifikasi, mencari dan memeriksa persoalan bidang garap akuntansi konvensional yang bertentangan dengan kriteria lingkungan serta memberikan alternatif solusinya.
- 3. Melaksanakan langkah-langkah proaktif dalam menyusun inisiatif untuk memperbaiki lingkungan pada praktik akuntansi konvensional.
- 4. Pengembangan format baru sistem akuntansi keuangan dan nonkeuangan, sistem pengendalian pendukung keputusan manajemen ramah lingkungan.
- 5. Identifikasi biaya-biaya (*cost*) dan manfaat berupa pendapatan (*revenue*) apabila perusahaan lebih peduli terhadap lingkungan dari berbagai program perbaikan lingkungan.
- 6. Pengembangan format kerja, penilaian dan pelaporan internal maupun eksternal perusahaan.
- 7. Upaya perusahaan yang berkesinambungan, akuntansi kewajiban, resiko, investasi biaya terhadap energi, limbah dan perlindungan lingkungan.
- 8. Pengembangan teknik-teknik akuntansi pada aktiva, kewajiban dan biaya dalam konteks non keuangan khususnya ekologi.

2.3 Pentingnya Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagoan akuntansi atau sub bagian akuntansi. Alasan yang mendasarinya adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan.

Perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya diperlukan untuk mempunyai pertanggungjawaban bagi stakeholders, ketika sumberdaya lingkungan digunakan untuk kegiatan bisnis mereka. Adapun stakeholders dalam hal ini dapat saja berupa pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal, karyawan dan administrasi. Pengungkapan informasi lingkungan ini merupakan proses kunci dalam pertanggungjawaban kinerja. Akibatnya, akuntansi lingkungan membantu perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya menaikkan kepercayaan dan keyakinan mereka sehubungan dengan penerimaan penilaian yang lebih adil.

Akuntansi lingkungan penting karena merupakan suatu bentuk transparansi dan bentuk pertanggungjawanban sosial dari perusahaan terhadap lingkungan, termasuk di dalamnya upaya dalam menanggulangi kerusakan lingkungan atas hasil dari aktivitas perusahaan maupun pemakaian sumber daya lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga dapat mendongkrak kredibilitas dari suatu perusahaan.

2.4 Fungsi Akuntansi Lingkungan

SFAC No. 1 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu:

1. Fungsi Internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi aktor dan faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan. Sebab pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan. Sebagaimana hanya dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengukur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

2. Fungsi Eksternal

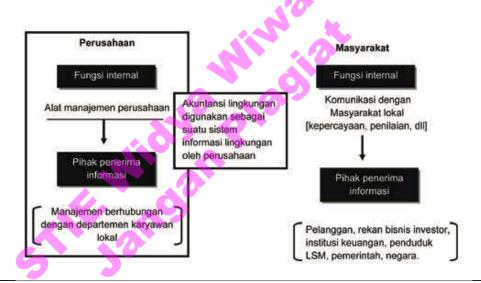
Fungsi ekternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. SFAC No. 1 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Informasi tersebut harus tersebut harus bersifat komprehensif bagi mereka yang memiliki pemahaman yang rasional tentang kegiatan bisnis dan ekonomis dan memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan cara yang rasional.

Fungsi eksternal memberi kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholders, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal maupun bagian administrasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya. Diharapkan dengan publikasi hasil akuntansi lingkungan akan berfungsi

dan berarti bagi perusahaan-perusahaan dalam memenuhi pertanggungjawaban serta transparansi mereka bagi para *stakeholders* yang secara semultan sangat berarti untuk kepastian evaluasi dari kegiatan konservasi lingkungan.

Keterkaitan kedua fungsi tersebut dijelaskan pada gambar 2.1 dibawah ini:

Gambar 2.1
Fungsi Akuntansi Lingkungan



Sumber: Ministry of the Environment Japan (2005:Environment Accounting Guidelines, dalam Ikhsan:2008)

Para *stakeholders*, seperti pelanggan, penduduk lokal, dan lingkungan LSM diharapkan menganalisa data akuntansi lingkungan dari prespektif isu-isu yang penuh unsur resiko, keberadaan dari proaktif kegiatan lingkungan serta apayang dihasilkan, dampak rinci dari lingkungan yang tersembunyi dan ukuran pencegahannya, maupun isu-isu pertanggungjawaban sosial lainnya. Pada waktu yang bersamaan, orang-orang yang ada pada perusahaan seperti manager dan karyawan secara serius terlibat dalam aspek yang luas tentang lingkungan dan keuangan.

2.5 Keterlibatan Akuntan Intern Dalam Permasalahan Lingkungan

(Roth dan Keller:1997), menyatakan bahwa kesuksesan banyak perusahaan paling tidak ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kualitas, profitabilitas, dan tanggungjawab lingkungan. Dalam hal tanggungjawab terhadap lingkungan, manajemen tidak akan dapat melakukan tindakan apapun terkait dengan lingkungan sampai akuntan mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan masalah ini dalam keputusan manajemen. Dalam menanggapi respon perusahaan terhadap permasalahan lingkungan, Gray et al. (1993, 7-8) berpendapat bahwa akuntan intern akan terlibat dalam: (a). Perencanaan bisnis, yaitu dalam identifikasi biaya baru dan perencanaan permodalan/proyeksi pendapatan; (b). Penilaian investasi, yaitu proses evaluasi dari keinginan untuk membuat permohonan; (c). Analisis biaya dan keuntungan dari perbaikan lingkungan; (d) Analisis biaya dan efisiensi program perbaikan lingkungan. Secara tidak langsung, akuntan dan akuntansi lingkungan dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan.

Gray:1993 (dalam Haryanto:2002), mengemukakan peranan akuntan dalam membantu manajemen mengatasi lingkungan melalui 5 (lima) tahap, yaitu:

- 1. Sistem akuntansi yang ada saat ini dapat dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran seperti biaya kemasan, biaya hukum, biaya sanitasi dan biaya lain-lain yang berkenaan dengan efek lingkungan.
- 2. Hal-hal yang negatif dari sistem akuntansi saat ini perlu diidentifikasikan, seperti masalah penilaian investasi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
- 3. Sistem akuntansi perlu memandang jauh kedepan dan lebih peka terhadap munculnya isu-isu lingkungan yang selalu berkembang.
- 4. Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam proses berubah, seperti misalnya berubah ukuran kerja perusahaan di masyarakat.
- 5. Akuntansi yang baru dari sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran tentang kemungkinan adanya "eco balance sheet".

(Schaltegger, Bennett, dan Burritt:2006:239) mengutip beberapa pendapat yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan terhadap kinerja finansial yang ditunjukkan dari besaran nilai perusahaan di pasar. Hasil ini dijelaskan sebagai berikut:

"...most recent academic and empirical research concedes that financial and by inference the market valuation of a firm, positively affected by strong environmental performance.the observed relationship between environmental performance and market valuation take place through both revenue and cost pathaways. On the revenue side, customer preferences for the products of environmentally orientated companies allow such company to enjoy market differentiation, competitor advantage, and price premiums. On the cost side, benefits mostly result from increased efficiently, avoidance potential liabilities, better positioning to meet or exceed standards, and creation of entry barriers to potential competitors...."

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketika perusahaan menerapkan green accounting dan mampu menunjukkan kinerja lingkungan yang baik maka dampaknya adalah pada kinerja finansial yang baik. Hal itu telah dibuktikan dalam penelitian baik secara akademis maupun empiris yang menyatakan bahwa kinerja keuangan, dalam hal ini nilai pasar dari perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, di mana pengaruh yang diberikan adalah positif. Hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan ini bisa diamati dari sisi pendapatan maupun dari sisi biaya, yaitu:

- 1. Dari sisi pendapatan maka dapat dijelaskan bahwa preferensi konsumen terhadap produk yang berorientasi konsumen memungkinkan perusahaan tersebut untuk menikmati diferensiasi pasar, keunggulan pesaing, dan konsumen memiliki kecenderungan untuk bersedia membayar harga yang mahal untuk produk yang berorientasi lingkungan (harga premium).
- 2. Di sisi biaya, banyak manfaat yang diperoleh perusahaan sebagai dampak dari adanya peningkatan efisien, menghindari kewajiban potensial, posisi yang lebih baik untuk memenuhi atau melampaui standar, dan penciptaan hambatan masuk bagi pesaing potensial.

Dengan demikian dapat dijelaskan melalui pengungkapan biaya lingkungan maka akan mencerminkan etika bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, serta pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan sosial dari para stakeholders seperti masyarakat

dan konsumen, di mana pada akhirnya akan mampu meningkatkan kinerja keuangan, seperti pencapaian profitabilitas perusahaan yang maksimal.

2.6 Teori yang Mendukung Keberadaan Akuntansi Lingkungan

Terdapat beberapa teori yang mendukung keberadaan akauntansi lingkungan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Teori Keberadaan Perusahaan

Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan keberadaan perusahaan, antara lain concession theory dan agency theory. Menurut pandangan concession theory, pada dasarnya perusahaan eksis karena konsesi atau hak istimewa yang diberikan oleh negara. Dengan demikian, perusahaan ada karena negara memberikan hak atau konsesi untuk menjalankan usaha di suatu negara, dampaknya adalah kepentingan individu atau kelompok tertentu berada di bawah kepentingan publik. Hal ini mempengaruhi tanggungjawab perusahaan. Perusahaan bertanggungjawab tidak hanya kepada pemilik dan kreditor, tetapi juga kepada publik.

Teori kedua yang menjelaskan keberadaan perusahaan adalah theory keagenan. Perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini perusahaan tidak dapat dipandang sebagai entitas yang terpisah dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini berdampak tanggungjawab terhadap yang dipikul oleh perusahaan. Perusahaan bertanggungjawab tehadap pihak-pihak yang berkepentingn dengan keberadan perusahaan.

2. Teori Kecenderungan Pengungkapan Sosial

(Utomo:2000), mengelompokkan teori yang dipergunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan sosial ke dalam tiga kelompok, yaitu :

a. Decision usefulness studies

Pengungkapan sosial dilakukan karena informasi tersebut oleh para pemakai laporan keuangan dan ditempatkan pada posisi yang moderately important.

b. Economic theory studies

Pihak manajemen sebagai agen dari suatu prinsipal yang mewakili seluruh interest group perusahaan, melakukan pengungkapan sosial upaya untuk memenuhi tuntutan publik.

c. Sosial and political theory studies

Studi bidang ini menggunakan teori stakeholder, teori legitimasi organisaasi dan teori politik. Jadi, menurut teori ini pengungkapan sosial dilakukan karena tekanantekanan dari lingkungannya agar perusahaan merasa eksistensi dan aktivitasnya terlegitimasi.

3. Teori Triple Bottom Line

(Yusuf Wibisono:2007), mengatakan bahwa teori *triple* bottom line merupakan teori yang memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan "3P" yaitu keuntungan (profit), pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people), serta menjaga kelestarian lingkungan (planet). Tiga kepentingan yang menjadi satu ini merupakan garis besar dan tujuan utama tanggung jawab sosial sebuah perusahaan, yaitu:

1. *Profit* (Keuntungan)

Keuntungan merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Keuntungan sendiri pada hakikatnya merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

2. *People* (Masyarakat)

Menyadari bahwa masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu *stakeholder* penting bagi perusahaan karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan untuk keberadaan, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Selain itu, operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat sekitar. Tanggung jawab sosial perusahaan didasarkan pada keputusan perusahaan tersebut tidak bersifat paksaan atau tuntutan masyarakat sekitar. Untuk memperkokoh komitmen dalam tanggung jawab sosial diperlukan pandangan menganai *Corporate Social Responsibility*. Melalui kegiatan sosial perusahaan maka itu

dapat dikatakan melakukan investasi masa depan dan timbal baliknya masyarakat juga akan ikut serta menjaga eksistensi perusahaan.

3. *Planet* (Lingkungan)

Lingkungan merupakan sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan perusahaan. Hubungan perusahaan dan lingkungan adalah hubungan sebab akibat yaitu jika perusahaan merawat lingkungan maka lingkungan akan bermanfaat bagi perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan merusak lingkungan maka lingkungan juga akan tidak memberikan manfaat kepada perusahaan.

Dengan demikian, penerapan konsep *Triple Bottom Line* yakni *profit*, *people*, dan *planet* sangat diperlukan sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya. Sebuah perusahaan tidak hanya keuntungan saja yang dicari melainkan juga memperdulikan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan.

2.7 Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan dan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan

Harahap:2001 (dalam Riduwan:2011), menggambarkan aktivitas perusahaan dalam tiga model, yaitu :

1. Model Klasik

Bahwa tujuan perusahaan hanya untuk mencari untung yang sebesar-besarnya.

2. Model Manajemen

Bahwa manajer sebagai orang yang dipercayai oleh pemilik modal menjalankan perusahaan bukan hanya untuk kepentingan pemilik modal, tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder* lain yang berkepentingan atas eksistensi perusahaan tanpa adanya hubungan kontraktual.

3. Model Lingkungan Sosial

Manajer meyakini bahwa kekuatan ekonomi dan politik yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan dengan bersumber dari lingkungan sosial, bukan semata-mata bersumber dari kekuatan pasar seperti diyakini oleh model klasik. Menurut World Business Council on Sustainable Development, Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau Corporate Social Resposibility (CSR) adalah komitmen dari bisnis atau perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangun ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas. Sedangkan menurut (Warta Pertamina:2004), CSR adalah tanggungjawab perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan harapan stakeholders sehubungan dengan isu-isu etika, sosial dan lingkungan.

Menurut Harahap:2001 (dalam Riduan:2011) mengutip Bradshaw yang mengemukakan tiga bentuk tanggungjawab sosial perusahaan, yaitu :

1. Corporate Philanthropy

Tanggungjawab sosial perusahaan berada sebatas kedermawanan yang bersifat sukarela belum sampai pada kewajiban.

2. Corporate Responsibility

Kegiatan pertanggungjawaban sosial sudah merupakan bagian dari kewajiban perusahaan, baik karena ketentuan UU atau kesadaran perushaan.

3. Corporate Policy

Tanggungjawab sosial perusahaan itu sudah merupakan bagian dari kebijakannya.

Darwin:2004 (dalam Anggraini:2006) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi 3 kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial.

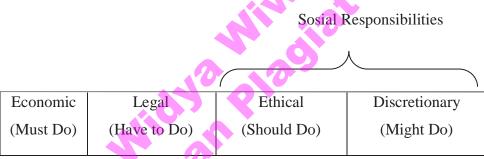
Zhegal & Ahmed:1990 (dalam Anggraini:2006) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- 1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
- 2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dan lain-lain.
- 3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi, pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
- 4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.

5. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi, dan lain-lain.

Dari sudut pandang strategis, organisasi bisnis perlu mempertimbangkan tanggungjawab sosialnya bagi masyarakat dimana bisnis menjadi bagiannya. Wheelen dan Hunger:2000, dalam Riduwan:2011) menyatakan bahwa manajer organisasi bisnis memiliki empat tanggungjawab sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 2.2 berikut.

Gambar 2.2
Tanggungjawab Perusahaan



Sumber: Wheelen dan Hunger: 2000 (dalam Riduwan: 2011)

Gambar di atas sekaligus dapat menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepentingan tanggungjawab yang dimiliki perusahaan. Ekonomi merupakan sesuatu yang bersifat harus dilakukan atas dasar suatu kebutuhan. Suatu perusahaan didirikan tentulah bertujuan untuk mengejar perekonomian. Kemudian hukum menjadi sesuatu yang harus dilakukan karena sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk patuh terhadap hukum atau peraturan yang berlaku, hal ini juga dapat dilakukan untuk menghindarkan diri dari pelanggan hukum yang berakibat pada jeratan hukum. Pertanggungjawaban sosial terletak pada kolom ketiga dan keempat, yang mana sifatnya kepentingannya lebih kepada sukarela. Etika menjadi sesuatu yang sebaiknya dilakukan dalam perusahaan, sedangkan hal lainnya (yang dapat dilakukan oleh perusahaan, salah satunya dapat berupa laporan

pertanggungjawaban sosial, dan lain sebagainya) menjadi sesuatu yang mungkin dilakukan oleh perusahaan.

2.8 Peraturan Tentang Tanggungjawab Lingkungan Perusahaan

Pada bulan Juni 1990, Pemerintah Republik Indonesia membentuk Bada Pengendalian Dampak Lingkungan melalui Keputusan Presiden RI No.23 tahun 1990. Di samping itu, Analisis Dampak Lingkungan dibentuk berdasarkan PP No. 51/1993. Pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk mengatur pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan kebijaksanaan nasional yang terpadu dan menyeluruh. (Riduwan:2011)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 juga mengatur secara tegas tentang kewajiban perusahaan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menunjukkan beberapa ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan Akuntansi Lingkungan yaitu:

- a. Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan (Pasal 6 Ayat 1).
- b. Setiap orang yang melakukan usaha dan kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup (Pasal 6 Ayat 2).
- c. Setiap penanggungjawab usaha dan kegiatan wajib melakukan pengelolaan limbah hasil usaha dan kegiatan (Pasal 16 Ayat 1).

Isu mengenai lingkungan juga telah menjadi masalah bersama antar negara. Penetapan peraturan tentang pengelolaan limbah, pelarangan

perusakan elemen-elemen lingkungan dan persetujuan bersama beberapa negara telah menetapkan ISO 9000 dan ISO 14001 untuk produk-produk yang memasuki negara mereka. ISO (The International Organization for Standardization) / DIS (The Draft International Standard) 14001 adalah satu seri dari munculnya standar manajemen lingkungan internasional yang memasyarakatkan perbaikan berkelanjutan bertujuan yang environmental perfomance perusahaan melalui adopsi dan implementasi environmental management system (EMS) (GEMI, 1996). ISO/DIS 14001 menetapkan suatu sistem manajemen lingkungan (Environmental Management System/EMS) secara menyeluruh, dan mencakup elemenelemen kunci berikut : (a) Penetapan kebijakan lingkungan yang tepat; (b) Perencanaan, implementasi dan operasi EMS; (c) Pengecekan dan koreksi prosedur; (d) Pengkajian manajemen secara berkala atas keseluruhan EMS. (Riduwan:2011)

2.9 Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Dalam model kualitas lingkungan total, keadaan yang ideal adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan cacat nol pada manajemen kualitas total). Kerusakan didefinisikan sebagai degradasi langsung dari lingkungan, seperti emisi residu benda padat, cair, atau gas kedalam lingkungan (misalnya pencemaran air dan pencemaran udara), atau degradasi tidak langsung seperti penggunaan bahan baku dan energi yang tidak perlu. (Hansen dan Mowen:2005)

Biaya lingkungan dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan total (*Environmental Quality Cost*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas yang buruk. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. (Hansen dan Mowen:2005)

Menurut Firma Sulistyowati (1999), secara garis besar pengertian biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

1. Biaya Lingkungan Implisit (Remedial Cost)

Biaya ini tidak terkait secara langsung dengan proses produksi suatu perusahaan, tetapi merupakan kewajiban perusahaan untuk melakukan perbaikan terhadap lingkungannya. Yang termasuk dalam biaya lingkungan implisit adalah biaya pencemaran tanah, biaya pencemaran air, biaya pencemaran permukaan air, dan biaya pencemaran gas udara.

2. Biaya Lingkungan Eksplisit (Externalities)

Yang tergolong pada biaya ini adalah biaya pengurangan polusi udara, limbah, kerusakan tanaman, biaya pengobatan, dan lain-lain yang sudah sewajarnya menjadi tanggungjawab perusahaan.

Menurut Hansen & Mowen (2009:413), biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu :

- a. Biaya Pencegahan Lingkungan (*environmental prevention costs*), yaitu biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/ atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
- b. Biaya Deteksi Lingkungan (*environmental detection cost*), adalah biaya -biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas, lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
- c. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*environmental internal failure cost*), adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- d. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*environmental external failure*), adalah biaya biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu:
 - 1. Biaya kegagalan eksternal yang dapat direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan.
 - 2. Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.

2.10 Tahap-Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, dan efek sosial masyarakat lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap tahap ini dilakukan dalam rangka agar pengalokasian anggaran yang telah dipersiapkan untuk satu tahun periode akuntansi tersebut dapat diterapkan secara tepat dan efisien.

Menurut Munn (1999) dalam bukunya yang berjudul "A System View of Accounting for Waste" mengungkapkan bahwa pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap tahap tertentu yang masing masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum peridoe akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut.

Menurut Murni (2001), pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) antara lain :

1. Identifikasi

Pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternality yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak dampak negatif tersebut.

Sebagai contoh misalnya sebuah rumah sakit yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi rumah sakit atau kegiatan karyawan maupun pasien. Sudigyo:2002 (dalam Murni:2001)

Akuntansi lingkungan pada umumnya menggunakan katakata seperti penuh (*full*), total (*total*), dan siklus hidup (*life cycle*). Istilah tersebut lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional dimana lingkup biaya melebihi biaya-biaya lingkungan.

Menurut Susenohaji (dalam Amalia:2011) menyebutkan bahwa biaya lingkungan sebagai berikut :

- Biaya pemeliharaan dan penggantian dampak akibat limbah dan gas buangan.
- Biaya pencegahan dan pengelolaan lingkungan.
- Biaya pembelian bahan bukan hasil produksi.
- Biaya pengolahan untuk produk.
- Penghematan biaya lingkungan.

Setiap biaya-biaya lingkungan yang ada, diklasifikan oleh perusahaan secara berbeda. Jadi setiap perusahaan masih memiliki

pandangan berbeda dari penentuan biaya akuntansi lingkungan. Hal ini dikarenakan akan lebih memudahkan manajemen untuk lebih fokus dalam menentukan keputusan.

2. Pengakuan

Menurut Yanto (dalam Hidayati:2016) elemen-elemen yang telah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut.

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mencegah lingkungan dari pencemaran dapat di akui sebagai beban dalam laporan laba rugi. Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan pedoman tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan atau beban. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 paragraf 37 tahun 2017, pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan. Pengakuan dilakukan dengan menyertakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 38 tahun 2017, menyatakan bahwa pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika:

- Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir ke atau dari entitas.
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau nilai yang dapat diukur dengan andal.

PSAK 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontinjensi, juga memungkinkan mengakui beban sebelum dikeluarkannya biaya, dalam rangka memenuhi ketentuan hukum atau aspek konstruktif lainnya.

3. Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 54 tahun 2017, pengukuran adalah proses penetapan jumlah moneter ketika unsur-unsur laporan keuangan akan diakui dan dicatat dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemeliharaan dasar pengukuran tertentu.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 55 tahun 2017, sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai macam dasar pengukuran tersebut sebagai berikut :

a. Biaya Historis

Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (consideration) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.

b. Biaya Kini (Current Cost)

Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang seharusnya akan dibayarkan jika aset yang sama atau setara diperoleh sekarang.

c. Nilai Realisasi/Penyelesaian (Realisable/Settlement Value)

Aset dicatat sebesar jumlah kas atau serta kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (orderly disposal).

d. Nilai Sekarang (Present Value)

Aset dicatat sebesar arus kas masuk netto masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diekspestasikan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

4. Penyajian

Menurut Haryono:2003 (dalam Mulyani:2013) biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini di dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut.

Perusahaan dapat meyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garisbesar dapat dikategorikan dalam 4 (empat) macam model, antara lain:

1. Model Normatif

Model ini berawal dari premis bahwa perusahaan akan membayar segalanya. Model normatif mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

2. Model Hijau

Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu bersih. Selama lingkungan suatu menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.

3. Model Intensif Lingkungan

Model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah, juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.

4. Model Aset Nasional

Model aset nasional mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggungjawab secara nasional.

Variasi alternatif model dalam perbedaan materi yang diungkap antara perusahaan satu dengan perusahaan yang menganut model lainnya lebih banyak disebabkan oleh faktor tingkat kompleksitas dan tingkat kebutuhan masingmasing operasional usaha. Perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosialnya sesuai dengan proporsional masing masing, namun secara

substansial bahwa pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

5. Pengungkapan

Pengungkapan (disclosure) memilik arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan diartikan sebagai memberikan data yang bermanfaat karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tidak akan tercapai (Ikhsan:2008). Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertangggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebataas pada retorika namun telah sesuai dengan praktis pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan.

Pada umumnya, akuntan akan mencatat biaya-biaya ini tambahan dalam akuntansi konvensional sebagai biaya overhead yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan, sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul bahwa pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai praktis didalam pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan. Mengacu pada PSAK 33 tentang Akuntansi Pertambangan Umum yang juga mengatur tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH), maka hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagai berikut :

- 1) Kebijakan akuntansi sehubungan dengan:
 - Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya limbah.
 - Metode penyusutan prasarana pengelolaan limbah.

- 2) Kegiatan PLH yang telah dan yang sedang berjalan.
- 3) Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH.

2.11 Pengertian Limbah

Menurut PP Nomor 18 Tahun 1999, limbah adalah sisa satuan usaha atau kegiatan. Dari pengertian limbah tersebut, maka limbah dapat juga diartikan sebagai sisa suatu usaha atau kegiatan rumah tangga, industri, pertambangan dan kegiatan lainnya yang merupakan bahan berbahaya dan beracun bagu lingkungan hidup sekitar.

Limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) adalah sisa suatu usaha kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan beracun yang karena sifat dan konsentrasinya dan jumlahnya, baik secara langsung maupun tak langsung, dapat mencemarkan dan merusakkan lingkungan hidup, dan dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. (PP Nomor 18 Tahun 1999)

2.12 Biaya Pengolahan Limbah

Biaya pengolahan limbah adalah sumber daya yang dikorbankan dan diukur dengan harga dalam suatu usaha untuk mengerjakan suatu usaha untuk mengerjakan sisa proses produksi atau air buangan supaya menjadi lebih sempurna. Secara umum biaya pengolahan limbah terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

- Biaya pendirian/pengadaan unit pengolahan limbah, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit saat membangun unit pengolahan limbah. Biaya ini meliputi biaya material, fasilitas dan peralatan, serta biaya riset dan pengembangan cara pengolahan limbah.
- 2. Biaya reparasi atau perbaikan aktiva tetap unit pengolahan limbah, yaitu biaya yang dikeluarkan rumah sakit dalam rangka melakukan reparasi atau perbaikan aktiva tetap, dengan tujuan untuk

meningkatkan nilai kegunaan aktiva tetap, menambah umur aktiva tetap, atau memperbaiki keamanan dan efisiensi dari aktiva tetap tersebut.

- 3. Biaya pengolahan limbah secara rutin, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit untuk menunjang kegiatan operasional unit pengolahan limbah.
- 4. Biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk obat-obatan dan bahan pendukung lain yang berkaitan dengan bahan yang digunakan untuk pengolahan limbah agar memenuhi buku mutu lingkungan.
- 5. Biaya tenaga kerja yang meliputi gaji, upah dan biaya lain yang berhubungan dengan tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan limbah secara rutin.
- 6. Biaya pengetesan sampel yang telah diolah.

2.13 Perlakuan Biaya Pengolahan Limbah

Berdasarkan uraian tentang perlakuan biaya diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya biaya limbah memiliki kedudukan yang sama dengan pengolahan limbah yang lain, yaitu sebagai aktiva dan sebagai beban pendapatan. Komponen biaya pengolahan limbah yang memiliki kedudukan sebagai aktiva adalah komponen yang pertama, yaitu biaya pendirian unit pengolahan limbah..

Komponen biaya pengolahan limbah yang kedua, yaitu biaya reparasi atau perbaikan aktiva tetap unit pengolahan limbah memiliki perlakuan biaya yang berada diantara dua komponen biaya yang lainnya. Biaya reparasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu biaya dengan jumlah pengelurannya kecil (biaya pemeliharaan), dan biaya dengan jumlah pengeluarannya cukup besar.

Komponen biaya pengolahan limbah yang memiliki kedudukan sebagai beban pendapatan adalah komponen yang ketiga, yaitu biaya pengolahan limbah secara rutin. Biaya ini dikeluarkan berulang-ulang setiap

periode, sehingga biaya ini diperlakukan sebagai beban pendapatan dan langsung dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya.

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva agar tetap dalam kondisi baik. Biaya pemeliharaan ini sering terjadi (berulang-ulang), dapat disimpulkan bahwa manfaat biaya-biaya tersebut hanya dalam periode terjadinya, sehingga biaya tersebut dicatat sebagai beban pendapatan dan langsung dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya.

Reparasi besar biasanya terjadi selang beberapa tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa manfaat reparasi seperti ini akan dapat dirasakan dalam beberapa periode. Oleh karena itu biaya reparasai besar dikapitalisasi dan pembebanannya sebagai biaya dilakukan dalam periode-periode yang menerima manfaat.

Menurut (Baridwan:2000) ada dua cara dalam mencatat reparasi besar, yaitu :

- 1. Menambah harga perolehan aktiva tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aktiva dan tidak menambah umurnya.
- 2. Mengurangi akumulasi depresiasi, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur ekonomis aktiva tetap dan mungkin juga nilai residunya.

Biaya pengolahan limbah seharusnya diperlakukan sebagai biaya sosial atau biaya lingkungan eksplisit (external cost impact / externalities), karena biaya-biaya tersebut bertujuan untuk mengurangi/mencegah terjadinya pencemaran yang dihasilkan dari kegiatan operasional rumah sakit (Budiyanto:2002). Dalam laporan laba rugi externalities (external cost) disajikan setelah internal cost sebagai pengurang revenue. (Sulistyowati:2004)

2.14 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan sebagai pertanggungjawaban sosial di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogykarta.

Menurut (Cici Megananda dan Rochman Effendi:2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Perlakuan Akuntansi atas Biaya Lingkungan pada RS Perkebunan dan RSUD Balung di Kabupaten Jember" memaparkan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas biaya lingkungan dengan membandingkan dua rumah sakit yaitu pada RS Perkebunan dan RSUD Balung, mengukur tingkat perbedaan maupun kesamaan kedua rumah sakit serta mengukur tingkat kesesuaian dengan Standar Akuntansi dan konsep akuntansi yang berlaku. Hasil dari penelitian tersebut adalah Perlakuan akuntansi atas biaya lingkungan RS Perkebunan dan RSUD Balung memiliki perbedaan dan persamaan. Berbeda karena standar akuntansi yang digunakan dan berbeda karena kebijakan manajemen. RS Perkebunan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan RSUD Balung menggunakan Standar Akuntansi Pemerintah. Perbedaan yang tejadi dalam perlakuan akuntansi adalah dalam tahap identifikasi biaya, tahap pengakuan, dan tahap penyajian. Persamaannya adalah dalam tahap pengukuran dan tahap pengungkapan. Tingkat kesesuaian dengan standar akuntansi dan konsep akuntansi yang berlaku, RS Perkebunan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan sedangkan RSUD Balung telah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan.

Menurut (Mulyani:2013) dalam penelitiannya yang bejudul "Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpetin (PGT), Garahan-Jember" memaparkan bahwa Pabrik Gondorukem dan Terpetin (PGT), Garahan-Jember yang sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan dalam akuntansi perusahaannya tidak secara khusus mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang terjadi seperti yang telah di identifikasi oleh Susenohaji karena biaya-biaya lingkungan tersebut diakui sebagai biaya produksi. Pabrik Gondorukem dan Terpetin (PGT), Garahan-Jember mengakui biaya-biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya produksi. Biaya lingkungan dianggarkan pada awal periode dan diakui pada saat biaya tersebut digunakan untuk operasional

pengelolaan lingkungan. Pabrik Gondorukem dan Terpetin (PGT), Garahan-Jember menyajikan biaya lingkungan menganut Model Normatif.

Menurut (Nurfadillah:2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT Madubaru Yogyakarta" memaparkan bahwa PT Madu Baru sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan namun biaya-biaya tersebut tidak secara khusus diidentifikasikan seperti konsep Hansen dan Mowen karena biaya-biaya lingkungan tersebut diakui pada saat biaya tersebut digunakan untuk kegiatan operasional limbah. Pengukuran menggunakan satuan rupiah dan berdasarkan realisasi anggaran sebelumnya. Dalam mengungkapkan pembiayaan akuntansi lingkungan sesuai dengan PSAK no 33 (revisi 2011).

2.15 Kerangka Berpikir

Limbah merupakan suatu buangan yang kehadirannya tidak dikehendaki lingkungannya karena tidak mempunyai nilai ekonomi dan dapat merugikan sekitar. Untuk itulah sudah menjadi kewajiban bagi suatu instansi dalam mengelola limbah tersebut. Dalam mengelola limbah tersebut, suatu instansi akan mengeluarkan sejumlah biaya yang digunakan untuk pemeliharaan dan penanganan limbah. Biaya yang dikeluarkan instansi untuk mengelola limbah tersebut dikenal sebagai Biaya Lingkungan.

Proses penerapan akuntansi biaya lingkungan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasi biaya-biaya lingkungan perusahaan dan pengintregasian atas biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan serta mengkomunikasi hasilnyaa kepada para stockholders perusahaan agar berjalan sesuai dengan tujuan awal perusahaan dan sesuai dengan peraturan yang ada dan standar yang ada.

Konsep akuntansi lingkungan pada perusahaan akan mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan-persoalan lingkungan yang dihadapinya. Selain itu, tujuan lain digunakannya konsep akuntansi lingkungan adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan

melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (environmental costs) dan manfaat atau efek (economic benefit).

Dalam penelitian ini, akuntansi lingkungan difokuskan pada alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Kemudian dilakukan analisis mengenai penerapan akuntansi lingkungan, yaitu dengan mengidentifikasi biaya apa saja yang termasuk dalam biaya lingkungan, selanjutnya dilakukan analisis mengenai pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengugkapan biaya lingkungan berdasarkan teori yang berlaku dan mendukung.

Untuk mempermudah pemahaman tentang penelitian ini, maka kerangka pemikiran dalam penelitiaannya ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 : Kerangka Berpikir

Dari bagian diatas dapat dijelaskan bahwa sumber data yang dibutuhkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data primer berupa biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang telah diidentifikasi terlebih dahulu, serta bagaimana perlakukan perusahaan terhadap biaya-biaya lingkungan tersebut. Kemudian data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Data sekunder yang diperlukan berupa laporan keuangan perusahaan.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa kesimpulan tentang bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan, dengan berpacu pada konsep akuntansi lingkungan yang ada dan mendukung.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. (Sugiyono:2014:5)

Metode penelitian perlu ditentukan oleh penulis untuk menentukan cara atau taktik yang tepat sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Penelitian dimaksud untuk mengumpulkan data dan mengamati secara seksama mengenai aspek-aspek tertentu berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang untuk pembahasan penelitian.

3.1 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta, dengan asumsi bahwa perusahaan atau lembaga tersebut memiliki potensi dampak sosial, antara lain masalah limbah dan juga lingkungan.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif, yaitu peneliti mendeskripsikan hasil temuannya yang berasal dari data-data yang terkumpul melalui proses observasi di obyek penelitian yang kemudian akan diperbandingkan dengan metode penerapan akuntansi lingkungan secara teori yang selama ini berkembang di kalangan akademik. Peneliti kemudian menganalisis kesesuaian metode akuntansi biaya lingkungan yang

diperbandingkan secara setahap demi tahap dalam penerapan akuntansi lingkungan tersebut pada masing-masing metode dengan analisis deskripsi komparatif yang diinterprestasikan atas dasar data yang ada.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. (Umi Narimawati:2008:98)

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan cara melakukan wawancara terstruktur dengan manajer perusahaan atau yang mewakili dalam hal ini bagian Sanitasi Lingkungan dan Bagian Keuangan mengenai tata cara penerapan metode akuntansi biaya lingkungan pada objek penelitian secara langsung. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap proses penerapan metode akuntansi biaya lingkungan dalam alokasi pembiayaan pengelolaan limbah tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian tersebut. (Sugiono:2008:402)

Data yang diambil dari penelitian ini adalah:

- Sejarah Singkat dan Perkembangan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede.
- 2. Fasilitas dan Infrastruktur.
- 3. Visi, Misi, dan Motto.

- 4. Struktur Organisasi Rumah Sakit.
- 5. Sanitasi Lingkungan.
- 6. Data Kualitatif sehubungan dengan Pengelolaan Limbah.
- 7. Limbah Rumah Sakit.
- 8. Penanganan Limbah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik dokumentasi yaitu dengan memperoleh data langsung dari objek penelitian, yaitu Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta, dengan melakukan penelitian-penelitian terhadap dokumen-dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian, serta mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, dan juga internet. Teknik wawancara yaitu melakukan komunikasi langsung dengan pihak yang terkait di perusahaan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah penelitian memperoleh data-data yang dibutuhkan. Tujuan dilakukan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi setiap biaya lingkungan yang dicatat oleh perusahaan.

Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi item-item biaya lingkungan yang dicatat oleh perusahaan. Hal ini dilakukan karena

tidak semua biaya yang ada di perusahaan merupakan biaya lingkungan.

2. Mengelompokkan setiap item biaya lingkungan yang dicatat oleh perusahaan.

Dalam tahap ini, peneliti berusaha untuk mengelompokkan setiap item biaya yang diperbandingkan secara tahap demi tahap dalam pencatatan biaya-biaya lingkungan pada masing-masing metode dengan analisa deskripsi yang diinterprestasikan atas dasar data yang ada. Tujuan dilakukannya langkah ini adalah untuk mengetahui kesesuaian atau tidak antara teori yang berkembang secara umum dengan praktek yang terjadi di perusahaan. Dalam penelitian ini mencoba membandingkannya dengan konsep Hansen dan Mowen.

3. Menganalisis pengakuan dan pengukuran biaya-biaya lingkungan yang terjadi di perusahaan.

Dalam tahap ini, peneliti berusaha untuk mencari jawaban bagaimana pengakuan, pengukuran, dan pencatatan biaya-biaya lingkungan yang ada dalam perusahaan dengan analisis deskripsi yang diinterpretasikan atas dasar data yang ada. Dalam pengakuan, peneliti mencoba membandingkan kesesuaiannya dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 38 tahun 2017, sedangkan untuk pengukuran peneliti mencoba membandingkan kesesuaiannya dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 100 tahun 2017.

4. Menganalisis penyajian dan pengungkapan biaya-biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan.

Dalam tahap ini, peneliti berusaha mencari tahu penyajian dan pengungkapan biaya-biaya lingkungan yang ada dalam perusahaan dengan membandingkan dari bukti-bukti yang ada, seperti bukti laporan keuangan dengan metode analisa deskripsi yang diinterpretasikan atas dasar data yang ada. Untuk penyajian, peneliti mencoba membandingkan kesesuaiannya dengan model penyajian

menurut (Haryono:2003), sedangkan untuk pengungkapan peneliti mencoba membandingkan kesesuaiannya dengan PSAK No. 1 paragraf 117 tahun 2017 dan PSAK 33 tahun 2017.

5. Menyajikan alternatif penyajian laporan biaya lingkungan perusahaan.

Dalam tahap ini, peneliti berusaha untuk membuat alternatif penyajian laporan biaya lingkungan perusahaan yang diolah peneliti berdasarkan data item-item biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan biaya lingkungan disajikan berdasarkan data laporan keuangan tahun 2014-2016. Format laporan biaya lingkungan tersebut adalah:

Tabel 3.1
Alternatif Laporan Biaya Lingkungan

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta Laporan Biaya Lingkungan Untuk Periode 31 Desember XXX (disajikan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Keterangan	Biaya Lingkungan		% Per Katagori dari Total Biaya Operasional
Biaya Pencegahan :	Rupiah	Jumlah	
Biaya Gaji Pengelola Lingkungan	X		
& IPAL			
Biaya Spoll Blower	X		
Biaya Servis Pompa Limbah	X		
Biaya Cleanning Service	X		
Biaya Obat Nyamuk	X		
Biaya Racun Tikus	X	X	%

Biaya Deteksi :			
Biaya Uji Limbah Cair	X		
Biaya Uji Lab. Air Bersih	X		
Biaya Uji Lab. Mikrobiologi	X	X	%
Biaya Kegagalan Internal :			
Biaya Transportasi Sampah Medis	X		
Biaya Transportasi Sampah Non	X		
Medis			
Biaya Retribusi Sampah Domestik	X	1	
Biaya Bakar Sampah Medis	X		
Biaya Semprot Saluran	X	10	
Biaya Sedot WC	X	X	%
Biaya Kegagalan Eksternal		X	%
Total Biaya Lingkungan	10 12	X	%
Total Biaya Operasional	3 6	X	

6. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan harus disesuaikan dengan keseluruhan hasil dari proses pengumpulan data dan hasil perhitungan peneliti. Kemudian seluruh temuan penelitian disimpulkan sehingga diperoleh penjelasan tentang pencatatan biaya-biaya lingkungan dalam perusahaan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Rumah Sakit

4.1.1 Sejarah Singkat dan Perkembangan Rumah Sakit

Kegiatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat oleh Persyarikatan Muhammadiyah Kotagede telah dimulai sejak tahun 1928. Kegiatan pelayanan tersebut terpusat di Jalan Kemasan No. 43 Purbayan Kotagede Yogyakarta, diatas tanah wakaf Muhammadiyah. Setelah melewati beberapa tahap perkembangan, akhirnya pada tanggal 31 Mei 2007 telah mendapatkan Ijin Tetap Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak dari Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Nomor Izin 445/2867/IV.2.

Dalam penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM), selain dokter umum, dokter gigi, paramedis dan non medis, juga memiliki dokter spesialis kebidanan dan kandungan, dokter spesialis anak, dokter spesialis bedah umum, dokter spesialis penyakit dalam, dokter spesialis anastesi, dokter spesialis syaraf, dan dokter spesialis radiologi yang juga menjadi modal utama dalam pengembangan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede.

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede selama ini telah menjalin kerjasama dengan institusi pelayanan kesehatan di bawah Majelis Pelayanan Kesehatan Umum, masyarakat maupun institusi pendidikan di bawah Perguruan Tinggi Muhammadiyah khususnya dalam hal penyelenggaraan praktek bagi calon tenaga kesehatan. Disamping itu, khitanan massal, pengobatan gratis, seminar kesehatan, Safari KB (KB Gratis) bagi masyarakat, serta penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat setempat menjadi agenda rutin RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede, sebagai bagian dakwah Muhammadiyah.

Sesuai dengan persyaratan RS Khusus yakni minimal 25 Tempat Tidur (TT), maka RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dilengkapi dengan rawat inap yang dapat menampung 48 TT pasien untuk Ibu bersalin, Pasien dewasa wanita, Anak, dan bayi. Persentase TT terbesar adalah kelas III, dengan 4 TT Ibu Bersalin, 5 TT dewasa dan 4 TT anak. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran jumlah TT.

Desain fisik rumah sakit meliputi kelengkapan bangunan dan ruang dengan zonasi sebagai berikut :

- Ruang pendaftaran dan Farmasi : Ruang tunggu, Counter Penerimaan Pasien, Ruang Penyimpanan Obat, Counter Penerimaan Resep, Ruang Peracikan Obat.
- 2. Ruang Pembayaran Pasien : Ruang Kasir
- 3. Unit Rawat Jalan : Ruang Poliklinik Kebidanan dan Kandungan, Ruang Poliklinik Anak, Ruang Poliklinik Bedah, Ruang Poliklinik Penyakit Dalam, Ruang Poliklinik Syaraf, Ruang Poliklinik Gigi.
- 4. Instalasi Gawat Darurat : Ruang Penerimaan, Ruang *Triage*, Ruang Pemeriksaan untuk pasien bersalin, Ruang resusitasi, dan Ruang Dokter.
- 5. High Care Unit (HCU)
- 6. Unit Laboratorium : Ruang Sample, Ruang Pemeriksaan.
- 7. Unit Radiologi
- 8. Unit Gizi: Dapur, Ruang Saji.
- 9. Unit Linen dan Laundry: Ruang Cuci untuk infeksius dan non infeksius, Tempat Jemur, dan Ruang Setrika.
- Instalasi Rawat Inap : Ruang Perawatan Anak, Ruang Perawatan
 Ibu Bersalin, Ruang Perawatan Dewasa (umum)
- 11. Kamar Operasi: Ruang pemulihan
- 12. Kamar Bersalin : Ruang Isolasi
- 13. Ruang Laktasi
- 14. Ruang Konseling Dokter

- 15. Administrasi dan Perkantoran : Ruang Direktur RS, Ruang Administrasi
- 16. Ruang Genset
- 17. Ruang *Maintenance*
- 18. Ruang Oksigen Sentral
- 19. Aula di Lantai II
- 20. Parkir Motor dan Mobil
- 21. Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Limbah Padat dan Cair
- 22. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) RS
- 23. Mushola
- 24. Taman

Pada tahap awal RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede berdiri diatas tanah seluas 1.110 m2 dengan luas bangunan 940 m2. Sesuai perkembangannya, mulai tahun 2010 telah dilakukan adanya pembangunan gedung baru. Gedung baru tersebut bersifat perluasan dengan memanfaatkan lahan baru yang berada dibelakang (sebelah timur) bangunan induk. Adapun beberapa unit yang mengalami pembaharuan pada tahap ini adalah, penambahan bangsal kebidanan dan keperawatan menjadi 5 tempat tidur (VVIP), penambahan ruang laktasi, penambahan ruang perinatologi patologi dan pembaharuan unit pelayanan seperti fisioterapi, serta layanan di poliklinik. Dengan lokasi strategis ini, RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede mampu melayani masyarakat di daerah Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman dan sekitarnya.

Bentuk pembangunan fisik rumah sakit diantaranya penambahan bangsal umum (dewasa), pembuatan IPAL RS serta pembuatan TPS, dan beberapa peremajaan peralatan medis juga dilakukan, diantaranya: pembelian USG baru, pengadaan alat radiologi, pengadaan alat CTG, serta peralatan medis dan non medis. Pembangunan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien. Saat ini RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede berada pada tahap proses Akreditasi RS,

yang diharapkan pada tahun 2018 sudah mendapatkan sertifikat Akreditasi.

4.1.2 VISI, MISI, TUJUAN, dan MOTTO

1. VISI

Visi RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta adalah Menjadi Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak yang Islami, Aman, Terpercaya dan menjadi Pilihan Utama Masyarakat.

2. MISI

Misi Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta adalah:

- a. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara paripurna, yang terjangkau, bermutu dan berorientasi pada kepuasan masyarakat.
- b. Menyelenggarakan kegiatan penunjang pelayanan kesehatan ibu dan anak yang optimal.
- c. Menyelenggarakan peningkatan kapasitas sumber daya insani yang profesional dan berjiwa Muhammadiyah.
- d. Menyelenggarakan pengelolaan keuangan yang profesional dan transparan .

3. TUJUAN

Tujuan Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta adalah:

- a. Terwujudnya pelayanan kesehatan ibu dan anak secara paripurna, yang terjangkau, bermutu dan berorientasi pada kepuasan masyarakat.
- b. Terwujudnya kegiatan penunjang pelayanan kesehatan ibu dan anak yang optimal.

- c. Meningkatnya kapasitas sumber daya insani yang profesional dan berjiwa Muhammadiyah.
- d. Terwujudnya pengelolaan keuangan yang profesional dan transparan .

4. MOTTO

Motto Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta adalah: *Dari Hati Melayani dengan SENYUM*.

S : SANTUN

E : EMPATI

NY : NYAMAN

U : UNGGUL

M : MUDAH

4.1.3 Layanan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede selalu berupaya agar dapat memberi pelayanan sesuai visinya yaitu Islami, Aman, Terpercaya dan Menjadi Pilihan Utama dengan biaya yang terjangkau oleh pasien. Pelayanan di RSKIA PKU Muhamadiyah Kotagede meliputi:

1. Pelayanan persalinan

Meliputi:

- a. Persalinan dengan pertolongan bidan maupun dokter ahli kandungan.
- b. Rawat inap persalinan dengan disediakan kamar yang bervariasi dari kelas sederhana sampai kelas utama (VVIP) yang ber AC dilengkapi dengan kamar mandi /WC, Kulkas, TV berwarna, meja kursi tamu dan lain-lain.

2. Pelayanan pemeriksaan ibu dan anak

Meliputi:

a. Pemeriksaan ibu hamil dan anak sehat.

- b. Imunisasi ibu hamil, pra nikah, bayi dan anak-anak.
- c. Berbagai kebutuhan untuk KB.
- 3. Pelayanan Rawat Jalan

Meliputi:

- a. Pelayanan Gawat Darurat 24 Jam
- b. Pelayanan Rawat Jalan, meliputi:
 - 1. Poliklinik Kebidanan dan Kandungan
 - 2. Poliklinik Penyakit Anak
 - 3. Poliklinik Penyakit Dalam
 - 4. Poliklinik Bedah Umum
 - 5. Poliklinik Saraf
 - 6. Poliklinik Umum

Pemeriksaan pengobatan oleh dokter umum selama 24 jam setiap hari termasuk hari Ahad dan hari Libur Nasional.

7. Poliklinik Gigi

Pemeriksaan, pengobatan dan perawatan gigi, yaitu mencabut, menambal, mengganti dengan gigi palsu dan sebagainya.

- 4. Pelayanan Imunisasi
- 5. Pelayanan Radiologi
- 6. Pelayanan Laboratorium
- 7. Pelayanan Farmasi dan Konsultasi Obat
- 8. Pelayanan Konsultasi Gizi (Diet Khusus)
- 9. Pelayanan Fisioterapi (Senam Nifas, Pijat Bayi, Chest Therapy)
- 10. Pelayanan Operasi
 - a. Operasi Caesar
 - b. Operasi Penyakit Kandungan
 - c. Operasi lain : Kecil, Sedang, Besar
- 11. Pelayanan Rawat Inap Ibu dan Rawat Inap Anak:
 - a. Perawatan Kelas VVIP (Yasmin, Solihah, Annisa, Al Fath Qurrota'ayun).

- b. Perawatan Kelas VIP
 - 1. VIP Anak (Paviliun 1)
 - 2. VIP Nifas (Jabal Rahmah)
- c. Perawatan Kelas I+
 - 1. Kelas I+ Umum (Hajar Aswad B dan C)
 - 2. Kelas I+ Nifas (Multazam)
- d. Perawatan Kelas I
 - 1. Kelas I Umum (Hajar Aswad A dan D)
 - 2. Kelas I Nifas (Zam-Zam A dan B)
- e. Perawatan Kelas II
 - 1. Kelas II Anak (Paviliun 2 dan 3)
 - 2. Kelas II Nifas (Muzdalifah A dan B)
- f. Perawatan Kelas III
 - 1. Kelas III Anak (Arofah)
 - 2. Kelas III Umum (Assyifa)
 - 3. Kelas III Nifas (Sa'i)
- 12. Pelayanan Khitan (sesuai perjanjian)
- 13. Pelayanan Home Care

4.1.4 Profil Ketenagakerjaan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede

No.	Jenis Tenaga	Jumlah Tenaga
1.	Dokter Umum	7
2.	Dokter Gigi	2
3.	Dokter Spesialis Anak	3
4.	Dokter Spesialis Obsgyn	4
5.	Dokter Spesialis Anastesi	1
6.	Dokter Spesialis Bedah Umum 1	
7.	Dokter Spesialis Penyakit Dalam 2	
8.	Dokter Spesialis Syaraf 1	
9.	Dokter Radiologi	1

Jumlah Dokter		22
10.	Apoteker	2
11.	Tenaga Teknis Kefarmasian	5
12.	Perawat	25
13.	Bidan	15
14.	Perawat Gigi	2
15.	Analis Laboratorium	4
16.	D3 Gizi	1
17.	Non Medis dan Administrasi	59
Jumlah Karyawan		113
	Total Karyawan	135

4.1.5 Kerjasama

- 1. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY
- 2. UNISA Yogyakarta
- 3. UAD Yogyakarta
- 4. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- 5. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- 6. RS PKU Muhammadiyah Bantul
- 7. RSI Hidayatullah
- 8. RSUD Kota Yogyakarta
- 9. Stikes Surya Global Yogyakarta
- 10. AMA Yogyakarta
- 11. SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta
- 12. Kantor BKKBN Kota Yogyakarta
- 13. Masjid Perak Kotagede Yogyakarta
- 14. PAUD Dewi Masyitoh
- 15. SMK Kesehatan Bantul Yogyakarta
- 16. SMK Amanah Husada
- 17. SMK Cipta Bakti Husada Yogyakarta

- 18. Lembaga Magistra Yogyakarta
- 19. Puskesmas Kotagede 1

4.1.6 Jaminan Kesehatan

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede melayani:

- 1. DSM (Dana Sehat Muhammadiyah) Yogyakarta
- 2. JAMKESDA (Kota Yogyakarta, Kab. Bantul)
- 3. JAMKESOS DIY
- 4. BPJS Kesehatan
 - 1) PBI (Jamkesmas)
 - 2) Non PBI (ASKES, Jamsostek, TNI, POLRI, Mandiri, PBPU, PPU)
- 5. Trauma Center BPJS Ketenagakerjaan

4.1.7 Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan suatu upaya pengendalian yang dilakukan terhadap berbagai macam faktor-faktor lingkungan di rumah sakit baik fisik, kimia, biologi maupun radioaktivitas yang timbul akibat dari aktivitas rumah sakit agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pasien, pengunjung, petugass rumah sakit dan masyarakat sekitar rumah sakit.

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dalam memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan mengadakan unit kerja yang khusus mengelola lingkungan yaitu Unit Sanitasi Lingkungan. Unit sanitasi lingkungan ini secara struktur organisasi berada di bawah pengawasan dari bagian umum. Kegiatan yang dilakukan oleh sanitasi lingkungan antara lain:

- 1. Membuat dan menyusun program kerja pelayanan sanitasi.
- 2. Membuat Standar Prosedur Operasional (SPO) kegiatan sanitasi.
- 3. Penyehatan air bersih.
- 4. Pengelolaan limbah cair.

- 5. Pengelolaan limbah padat Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).
- 6. Pengelolaan Sampah Non Medis (Domestik).
- 7. Pengendalian vektor dan binatang pengganggu.
- 8. Pengawasan kebersihan lingkungan rumah sakit.
- 9. Pemeriksaan angka kuman ruangan.
- 10. Pemeriksaan lingkungan fisik ruangan.
- 11. Sterilisasi ruangan dan alat medis.
- 12. Pengawasan penyehatan makanan dan minuman.
- 13. Penyehatan linen.
- 14. Membuat laporan UKL UPL.

4.1.8 Data Kualitatif Sehubungan dengan Pengelolaan Limbah

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta sudah berupaya dalam memperbaiki kualitas lingkungan secara berkelanjutan. Bentuk kepedulian rumah sakit terhadap lingkungan direalisasikan dengan cara menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan rumah sakit, melakukan pengelolaan limbah, baik limbah medis maupun limbah non medis sebelum dilakukan pembuangan, serta selalu berusaha mematuhi peraturan dan perundangan lingkungan sesuai dengan arahan Dinas Kesehatan RI dan mengembangkan, mengkaji, dan memelihara kebijakan lingkungan.

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta sudah memiliki IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah), yang fungsinya mengolah limbah cair supaya tidak berbahaya bagi lingkungan sekitar. Pada tahun 2014 rumah sakit mengadakan peningkatan kualitas, yaitu dengan memperluas IPAL, yang tujuannya adalah untuk menaikkan nilai kegunaan IPAL agar beroperasi lebih maksimal dengan daya tampung limbah cair yang lebih besar. Biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan IPAL ini adalah sebesar Rp 100.000.000,00. Luas bangunan IPAL yang terdapat di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede

Yogyakarta saat ini adalah 2,4 x 4,5 meter dengan kedalaman 3 meter, yang lokasinya berada di belakang gedung rumah sakit.

Dalam menjaga baku mutu limbah cair, RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede melakukan uji laboratorium pengujian dan kalibrasi pada Balai Laboratorium Kesehatan Yogyakarta, serta melakukan Uji Mikrobiologi untuk mengetahui kadar mikroba dalam limbah cair yang telah diproses melalui IPAL. Hasil dari pengujian tersebut adalah kadar baku mutu limbah cair selalu di bawah batas maksimum yang diperbolehkan sesuai dengan standar baku mutu limbah cair, yang artinya bahwa baku mutu limbah cair dalam keadaan baik. Di bawah ini merupakan salah satu laporan hasil uji terhadap limbah cair pada tanggal 14 Desember 2017:

Tabel 4.1
Laporan Hasil Uji Laboratorium

No.	Parameter	Satuan	Hasil Uji	Baku Mutu
			Limbah	Limbah (mg/L)
1	Suhu	°C	29	30
2	TSS	mg/L	25	30
3	TDS	mg/L	539	2000
4	BOD5	mg/L	0,86	30
5	COD	mg/L	45,89	80
6	Amonia (NH³-N)	mg/L	0,497	1
7	Deterjen	mg/L	0,288	5
8	Fenol	mg/L	0,010	0,5
9	рН	mg/L	6,98	6-9

Sumber: RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta

Keterangan : Batas Maksimum yang diperbolehkan sesuai dengan Standar Baku Mutu Limbah Pengujian dilakukan setiap sebulan sekali. Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kadar zat yang terkandung dalam limbah cair sehingga dapat dipastikan aman bagi lingkungan. Selain itu, tujuan utama dari pengujian ini adalah untuk mencegah penularan penyakit di dalam rumah sakit. Hal ini sesuai dengan penyampaian Bapak Ardika selaku anggota sanitasi, bahwa:

"Hal utama dilakukannya pengujian ini adalah untuk mencegah penularan penyakit. Jangan sampai pasien yang datang karena sakit flu pulang menderita sakit diare, karena itu berarti terjadi suatu kesalahan di dalam rumah sakit."

Pengelolaan limbah padat, pihak rumah sakit bekerjasama dengan pihak ketiga, yaitu PT. Arah Environmental Indonesia, untuk penanganan terhadap limbah padat B3 non medis. Dalam pembakaran limbah padat B3 ini rumah sakit mengeluarkan biaya sekitar Rp 10.000/kg. Untuk biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit untuk transportasi pengangkutan dan pembakaran limbah padat B3 medis dan B3 non medis, rumah sakit mengeluarkan biaya sekitar Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 per bulan. Kemudian untuk penanganan limbah domestik, rumah sakit juga melakukan kerjasama dengan warga sekitar.

4.1.9 Limbah Rumah Sakit

Limbah rumah sakit adalah semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme pathogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif. Limbah yang dihasilkan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta meliputi :

1. Limbah Padat

Limbah padat rumah sakit adalah semua limbah rumah sakit yang berbentuk padat akibat kegiatan rumah sakit yang terdiri dari limbah medis dan non medis. Limbah padat yang dihasilkan oleh rumah sakit terdiri atas limbah padat B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), yang terbagi lagi menjadi limbah medis dan non medis, dan limbah domestik.

a) Limbah Medis, terdiri dari:

- Limbah infeksius, seperti kasa, verband, kateter, masker, sarung tangan, penyimpanan pada tempat sampah berplastik kuning.
- ii. Limbah farmasi : dos, botol obat plastik/kaca, bungkus plastik, obat kadaluwarsa, sisa obat di masukkan ke dalam kontainer yang diwadahi plastik warna kuning.
- iii. Limbah medis padat tajam. Seperti pecahan gelas, jarum suntik, pipet dan alat tulis lainnya. Penyimpanan pada jerigen plastik tebal (safety box/container)

b) Limbah Non Medis

Limbah padat non medis yang dihasilkan rumah sakit meliputi : aki, oli, dan lampu.

c) Limbah Domestik

Limbah domestik yang dihasilkan rumah sakit berupa sampah-sampah organik dan anorganik, seperti sisa-sisa makanan, plastik, kertas, dan lain-lain, kemudian ditampung ke tempat TPS dengan volume rata-rata berkisar antara 30-40kg/hari.

2. Limbah Cair

Limbah cair rumah sakit adalah semua air buangan termasuk tinja yang berasal dari kegiatan rumah sakit, yang kemungkinan mengandung mikroorganisme bahan beracun, dan radio aktif serta darah yang berbahaya bagi kesehatan.

Limbah cair yang dihasilkan rumah sakit meliputi seluruh buangan cair yang berasal dari hasil proses seluruh kegiatan rumah sakit, yang sebagian besar meliputi limbah cair domestik, yakni buangan dari kamar mandi/WC dan dapur yang dialirkan ke septic tank untuk diuraikan secara anaerob dalam septik tank kemudian diresapkan ke dalam peresapan.

Limbah cair yang berasal dari bekas pencucian linen sudah dinetralisir dengan chlorinasi sehingga limbah yang dihasilkan tidak mengandung bakteri maupun kuman, kemudian air tersebut dialirkan ke bak penampung tersendiri kemudian diresapkan ke resapan.

4.1.10 Penanganan Limbah

1. Limbah Padat

Penanganan limbah padat yang dilakukan rumah sakit sudah mengikuti dan sesuai dengan prosedur Kemenkes RI No.1204/MENKES/SK.X.2004 dan UU No.35 tahun 2009 tentang kesehatan. Adapun prosedur penanganan limbah padat yang dilakukan oleh rumah sakit sebagai berikut :

- 1) Pemilihan, Pewadahan, Pemanfaatan kembali dan Daur Ulang.
 - a. Petugas melakukan pemilahan jenis limbah medis yang terdiri dari limbah infeksius, limbah patologi, limbah benda tajam, limbah farmasi, limbah sitotoksis, limbah kimia, limbah radioaktif, limbah *container* bertekanan dan limbah dengan kandungan logam berat yang tinggi.
 - b. Petugas memastikan tempat pewadahan limbah medis padat terbuat dari bahan yang kuat, cukup ringan, tahan karat, kedap air. Petugas memastikan disetiap sumber penghasil limbah medis harus tersedia tempat pewadahan yang terpisah dengan limbah padat non medis.
 - c. Petugas menampung limbah benda tajam pada tempat khusus (*safety box*) atau karton yang aman.

2) Tempat Penampungan Sementara (TPS)

- Petugas melakukan pengumpulan sementara sampah medis dan non medis pada TPS (Tempat Pembuangan Sampah) secara terpisah antara medis dan non medis.
- b. Petugas limbah medis padat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak ketiga yaitu PT. Arah Environmental dan dilakukan pengangkutan sebulan dua kali.

3) Transportasi

- a. Petugas memastikan kantong limbah medis padat sebelum dimasukkan ke kendaraan pengangkut (PT. Arah Environmental) harus diletakkan dalam container yang kuat dan tertutup di TPS.
- b. Petugas yang menangani limbah wajib menggunakan alat pelindung diri yang terdiri dari topi/helm, masker, pelindung mata, pakaian panjang, pelindung kaki, sarung tangan.
- 4) Pengelolaan, Pemusnahan dan Pembuangan Akhir Limbah Padat
 - a. Limbah infeksius dan benda tajam

Petugas menyerahkan limbah infeksius dan benda tajam kepada PT. Arah Environmental untuk dimusnahkan menggunakan incenerator.

b. Limbah farmasi

Petugas menyerahkan limbah farmasi kepada PT. Arah Environmental disertai berita acara dari pihak instalasi farmasi.

2. Limbah Cair

Penanganan limbah cair di rumah sakit sudah mengikuti dan sesuai dengan prosedur Kemenkes No.1204/MENKES/SK/X/2004

tentang kesehatan lingkungan rumah sakit dan UU No.35 tahun 2009 tentang kesehatan. Adapun prosedur penanganan limbah cair yang dilakukan rumah sakit, yaitu:

1. Pewadahan

Wadah yang digunakan dengan menampung limbah cair menggunakan jerigen ukuran 10 ml, tertutup.

2. Pengangkutan

Limbah cair dari lanoraturium diangkut oleh petugas cleanning service setiap seminggu sekali.

- 3. Pembuangan ke TPS dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA)
 - 1. Limbah cair dibuang ke TPS dengan menggunakan trolly khusus limbah.
 - Limbah cair dibuang ke TPA dengan menggunakan mobil khusus limbah milik pihak ketiga yaitu PT. Arah Environmental Indonesia.

4. Pengolahan dan Pemusnahan

Pengelolaan dan pemusnahan limbah cair dilakukan oleh pihak ketiga yaitu PT. Tenang Jaya Sejahtera.

4.2 Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta

4.2.1 Deskripsi Elemen Menurut RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta

Biaya lingkungan yang terdapat di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta terkait pada biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas sanitasi rumah sakit sekaligus yang termasuk di dalamnya yaitu pengelolaan limbah. Biaya terbesar yang dikeluarkan lebih kepada pengelolaan limbah baik itu limbah cair maupun limbah padat. Untuk limbah cair dilakukan melalui investasi jangka panjang mesin IPAL.

Sedangkan untuk limbah padat pihak rumah sakit melakukan kerjasama dengan pihak ketiga sebagaimana yang sudah dijelaskan.

Biaya-biaya lingkungan (biaya dalam aktivitas sanitasi) yang dikeluarkan oleh rumah sakit kemudian secara umum dikelompokkan dan disajikan dalam perincian sebagai berikut :

Aktivitas Limbah Cair:

- Biaya Gaji Pengelola Lingkungan dan IPAL
- 2. Biaya Pemeliharaan IPAL
- 3. Biaya Penguji Limbah
- 4. Biaya Sedot WC
- 5. Biaya Semprot Saluran

Aktivitas Limbah Padat:

- 1. Biaya Transportasi Sampah Medis
- 2. Biaya Transportasi Non Medis
- 3. Biaya Bakar Sampah Medis
- 4. Biaya Retribusi Sampah (Domestik)
- 5. Biaya Kebersihan Lingkungan

Penyehatan Air Bersih:

1. Biaya Uji Air Bersih

Pengendalian Vektor dan

Binatang Pengganggu:

 Biaya Pembasmian Serangga dan Binatang Pengganggu Penjelasan dari biaya-biaya tersebut adalah :

- Biaya Gaji Pengelola Lingkungan dan IPAL merupakan biaya gaji yang dikeluarkan pegawai pengelola lingkungan yang sekaligus sebagai pengelola IPAL
- 2. Biaya Pemeliharaan IPAL merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan IPAL seperti biaya pergantian spoll blower biaya servis mesin, dan lain-lain.
- 3. Biaya Penguji limbah merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menguji kadar zat yang terkandung dalam hasil pengolahan limbah.
- 4. Biaya Sedot WC merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menyedot apabila terjadi penumpukan lumpur dan minyak lemak secara berlebih.
- 5. Biaya Semprot Saluran adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyemprot saluran dalam IPAL yang tersumbat.
- 6. Biaya Transportasi Sampah Medis dan Non Medis, Biaya Bakar Sampah Medis, serta Biaya Retribusi Sampah (Domestik) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk penanganan samapah padat. Biaya ini berhubungan dengan pihak ketiga.
- 7. Biaya Kebersihan Lingkungan yang ada di rumah sakit lebih berkaitan dengan kebersihan lingkungan rumah sakit, contohnya adalah biaya gaji untuk cleanning service.

4.2.2 Pengakuan

Pengakuan berhubungan dengan masalah transaksi akan dicatat atau tidak ke dalam sistem pencatatan, sehingga pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede mengakui elemen tersebut sebagai biaya apabila biaya tersebut sudah dikeluarkan untuk operasional perusahaan dalam mengelola lingkungan.

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dalam pengelolaan biaya lingkungan tidak mengadakan sistem anggaran tahunan, tetapi anggaran akan diajukan apabila memerlukan biaya untuk pengelolaan lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Purwidianti selaku Kepala Unit Sanitasi, bahwa:

"Untuk bagian sanitasi lingkungan belum ada anggaran tahunan, tetapi setiap akan dilakukan pengelolaan limbah, maka baru dilakukan pengajuan anggaran sesuai dengan yang dibutuhkan, dan anggaran diajukan pada saat kebutuhan itu muncul."

Biaya pengujian akan dianggarkan setiap bulan, sementara yang lain seperti biaya perbaikan dan laian-lain merupakan aktivitas yang tidak pasti dan tidak terduga, sehingga penganggarannya dilakukan setiap dibutuhkan. Misalnya saja, lumpur mengalami penumpukkan sehingga perlu dilakukan pengurasan, maka diperlukan pemanggilan jasa sedot wc, untuk itu bagian sanitasi akan mengajukan biaya sesuai dengan biaya yang dibutuhkan tersebut. Besarnya jumlah biaya ditentukan berdasarkan rincian biaya yang ada atau kesepakatan yang ada. Hal ini sesuai yang ditambahkan oleh Ibu Purwidianti selaku Kepala Unit Sanitasi, bahwa:

"Dalam menentukan besarnya jumlah biaya yang akan dianggarkan, kami mengambil dari data harga yang ada. Karena untuk beberapa biaya sudah ada rincian harganya. Sedangkan untuk biaya lain seperti biaya uji limbah kami memperkirakan berdasarkan data pengeluaran sebelumnya, karena pada dasarnya biaya untuk uji limbah itu tidak jauh berbeda."

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta akan mencatat dan mengakui sebagai biaya apabila biaya tersebut sudah dikeluarkan atau terjadinya kas keluar yang disertai dengan manfaat yang diterima. Biaya akan dicatat berdasarkan nota atau bukti yang ada.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan akan muncul sebagai Biaya Pemeliharaan SAPRAS (Sarana Prasarana) dan Biaya Gaji dan Upah.

4.2.3 Pengukuran

Tahap pengukuran merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan. Satuan ukuran yang digunakan dalam akuntansi adalah satuan moneter. Dasar pengukuran yang digunakan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede untuk mengukur biaya lingkungan, yakni menggunakan dasar biaya historis. Dasar biaya historis dengan satuan moneter. Pengukuran didasarkan pada saat kas dikeluarkan dengan satuan moneter sejumlah rupiah.

Terkait mesin IPAL, pihak rumah sakit tidak melakukan penyusutan seperti aset tetap lainnya. Hal ini dikarenakan proses penyusutan masih sulit untuk dilakukan dalam proses penentuan dasar penyusutan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Ardika selaku Anggota Unit Sanitasi, bahwa :

"Untuk mesin IPAL kami belum ada penyusutan, karena belum ada ukuran pasti untuk jangka waktu kapan IPAL akan bertahan, terlebih lagi mesin IPAL berupa blower itu untuk perawatannya harus sering dilakukan perbaikan."

Walaupun belum dilakukan penyusutan terhadap mesin IPAL, namun rumah sakit tetap menyajikan pengadaan awal mesin IPAL pada aktiva sebagai Peralatan dan Mesin. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Ardika, bahwa:

"Terkait mesin IPAL belum dilakukan penyusutan tetapi pengadaan awal mesin IPAL disajikan di dalam neraca sebagai Peralatan dan Mesin."

Mulyani (2013) mengungkapkan, "Untuk menimbulkan biaya lingkungan harus terjadi transaksi yang menurunkan aset atau menimbulkan aliran keluar suatu aset. Dalam hal ini aset yang dimaksud adalah Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL)". Terkait pernyataan mengenai aset tersebut, transaksi yang terjadi di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede hanyalah transaksi yang ditimbulkan dari suatu aset, yaitu biaya yang ditimbulkan dari pengoperasian IPAL.

Biaya yang terkait dengan mesin IPAL diukur juga menggunakan biaya historis. Sedangkan untuk biaya kerjasama dengan pihak ketiga transporter diukur berdasarkan biaya per kilogram sebesar 10.000 per kilogram limbah medis padat dan untuk limbah domestik dilakukan kerjasama dengan warga sekitar dengan membayar Rp 150.000 per bulan.

4.2.4 Penyajian

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan dalam laporan keuangan. Penyajian biaya lingkungan pada rumah sakit diungkapkan oleh Purwidianti selaku ketua Sanitasi:

"Biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan dan disajikan dalam satu laporan yaitu laporan laba rugi."

Biaya yang timbul dalam sanitasi lingkungan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede disajikan bersama biaya-biaya yang sejenis sebagai Biaya Pemeliharaan SAPRAS pada sub Biaya Pelayanan Pasien, sementara untuk gaji pengelola lingkungan dan IPAL disajikan sebagai Gaji dan Upah pada Sub Biaya Administrasi dan Umum, keduanya disajikan dalam laporan laba rugi.

4.2.5 Pengungkapan

Pengungkapan merupakan tahap terakhir dari proses perlakuan akuntansi. Bentuk pengungkapan merupakan transparansi suatu entitas kepada publik. Selain itu, pengungkapan memberikan informasi yang bermanfaat yang tidak dapat dijelaskan oleh data keuangan. Terkait dengan biaya lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit, memang belum ada standar khusus yang mengatur tentang pengungkapannya. Namun, akan lebih baik jika rumah sakit mengungkapannya.

Dalam hal pengungkapan ini, RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede hanya melaporkan dan mengungkapkan kinerja rumas sakit. Di

catatan atas laporan keuangan tidak ada pengungkapan mengenai biaya lingkungan yang telah dilakukan. Catatan atas laporan keuangan hanya memuat ikhtisar pencapaian kinerja keuangan rumah sakit. Hal ini menjadikan sulit untuk menelusuri biaya lingkungan yang dilakukan rumah sakit. Selain biaya lingkungan tidak memiliki akun tersendiri, dalam hal pengungkapan juga tidak diungkapkan. Namun RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan deskriptif berupa Laporan Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL-UPL).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Mengidentifikasi Biaya Lingkungan

Peneliti akan mengidentifikasi setiap komponen biaya lingkungan yang ada pada RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede. Tujuan tahap ini untuk mengetahui kesesuaian identifikasi biaya lingkungan menurut RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dengan identifikasi menurut Hansen dan Mowen (2009:415)

Pengidentifikasian biaya dilakukan berdasarkan pada biaya yang timbul atau dibayarkan selama pengelolaan limbah padat dan cair terjadi, serta biaya yang dikeluarkan untuk uji air bersih. Setelah mendapatkan keterangan mengenai biaya-biaya tersebut, kemudian peneliti melakukan perbandingan identifikasi antara RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dengan Hansen dan Mowen. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Perbandingan Identifikasi Biaya Lingkungan Menurut Hansen Mowen
dan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta

No.	Identifikasi Menurut Hansen	Identifikasi Menurut RSKIA
	dan Mowen	PKU Muhammadiyah
		Kotagede
1.	Biaya Pencegahan Lingkungan	Biaya Gaji Pengelola
	(Environmental Prevention	Lingkungan dan IPAL
	Cost)	Biaya Pemeliharaan IPAL
		Biaya Kebersihan
		Biaya Pengendalian Serangga
2.	Biaya Deteksi Lingkungan	Biaya Uji Limbah Cair
	(Environmental Detection	Biaya Uji Lab Fisika & Kimia
	Cost)	Biaya Uji Air Bersih + Minum
3.	Biaya Kegagalan Internal	Biaya Sedot WC
	Lingkungan (Environmental	Biaya Semprot Saluran
	Intern Failure Cost)	Biaya Transportasi Sampah
		Medis
G	3	Biaya Sampah Non Medis
		Biaya Retribusi Sampah
		(Domestik)
4.	Biaya Kegagalan Eksternal	-
	Lingkungan (Environmental	
	External Failure Cost)	

Sumber : Diolah Peneliti 2017

Tabel 4.2 merupakan pengaplikasian sekaligus perbandingan identifikasi biaya lingkungan. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede belum melakukan klasifikasi biaya lingkungan seperti yang diidentifikasikan oleh Hansen dan Mowen,

namun setelah ditelusuri dengan bukti-bukti yang ada, di rumah sakit sudah diketahui bahwa rumah sakit sudah mencatat kegiatan lingkungan. Identifikasi yang dilakukan oleh RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dalam melakukan tahapan-tahapan biaya lingkungan dalam hal pengelolaan limbah, rumah sakit mengakui biaya-biaya lingkungan tersebut sebagai Biaya SAPRAS (Sarana dan Prasarana) dan Biaya Gaji dan Upah.

Pada identifikasi biaya lingkungan menurut RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede yang berupa biaya gaji pengelola lingkungan & IPAL, biaya pemelihara IPAL, biaya kebersihan, serta biaya pengendalian serangga termasuk dalam identifikasi lingkungan menurut Hansen & Mowen pada poin 1 yaitu biaya pencegahan lingkungan. Karena biaya gaji pengelola lingkungan & IPAL, biaya pemelihara IPAL, biaya kebersihan, serta biaya pengendalian serangga merupakan biaya-biaya aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan sampah yang dapat merusak lingkungan.

Pada identifikasi biaya lingkungan menurut RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede yang berupa biaya uji limbah cair, biaya uji laboratorium fisika & kimia, dan biaya uji air bersih & minum termasuk dalam identifikasi lingkungan menurut Hansen & Mowen pada poin 2 yaitu Biaya Deteksi Lingkungan. Karena biaya uji limbah cair, biaya uji laboratorium fisika & kimia, dan biaya uji air bersih & minum merupakan biaya-biaya aktifitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.

Pada identifikasi biaya lingkungan menurut RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede yang berupa biaya semprot saluran, biaya transportasi sampah medis, biaya sampah non medis, dan biaya retribusi sampah domestik / sampah flabet termasuk dalam biaya identifikasi lingkunan menurut Hansen & Mowen pada poin 3 yaitu biaya kegagalan

internal. Karena biaya semprot saluran, biaya transportasi sampah medis, biaya sampah non medis, dan biaya retribusi sampah domestik / sampah flabet merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah tetapi tidak dibuang ke lingkungan sekitar, karena pada tahap ini RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede melakukan kerjasama dengan pihak ketiga.

Pada identifikasi lingkungan menurut Hansen & Mowen poin 4 yaitu biaya kegagalan eksternal, di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede selama tahun 2014-2016 belum pernah mengalami, karena pada tahun 2014-2016 RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede belum pernah mengalami biaya sosial yang disebabkan oleh rumah sakit dan belum pernah menerima surat pengaduan dari warga sekitar.

4.3.2 Mengakui Biaya Lingkungan

Meskipun RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede tidak melakukan anggaran tahunan untuk biaya lingkungan, tetapi tetap saja untuk mengeluarkan biaya lingkungan (biaya pengelolaan limbah) dilakukan pengajuan anggaran setiap bulan, dan biaya baru akan diakui setelah kas keluar yang disertai dengan manfaat yang diterima.

Hal ini sejalan dengan pandangan Anne dalam artikel *The Greening Accounting*, yang mengemukakan pandangannya bahwa 'Pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengelolaan lingkungan dialokasikan pada awal periode dan baru diakui pada saat menerima sejumlah nilai yang telah dikeluarkan'. (Mulyani:2013)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 38 tahun 2017, menyatakan bahwa pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika :

- 1. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir ke atau dari entitas.
- 2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Setelah mendapatkan keterangan mengenai pengakuan biaya lingkungan tersebut, kemudian peneliti melakukan perbandingan pengakuan antara RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dengan PSAK No. 1 paragraf 38 tahun 2017. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Perbandingan Pengakuan Biaya Lingkungan Menurut PSAK No.1
Paragraf 38 tahun 2017 dan RSKIA PKU Muhammadiyah
Kotagede

	Pengakuan Menurut PSAK	Pengakuan Menurut RSKIA
No.	No.1 Paragraf 38 tahun	PKU Muhammadiyah
	2017	Kotagede
1.	Manfaat ekonomi masa depan	RSKIA PKU Muhammadiyah
	yang berkaitan dengan pos	Kotagede tidak melakukan
	tersebut akan mengalir ke	anggaran tahunan untuk biaya
	atau dari entitas.	lingkungan, tetapi tetap saja
	4. 6	untuk mengeluarkan biaya
2.	Mempunyai nilai atau biaya	lingkungan (biaya pengelolaan
	yang dapat diukur dengan	limbah) dilakukan pengajuan
7)	andal.	anggaran setiap bulan, dan biaya
		baru akan diakui setelah kas
		keluar yang disertai dengan
		manfaat yang diterima.

Sumber: Diolah Peneliti, 2017

Pada tabel 4.3 merupakan perbandingan pengakuan biaya lingkungan. Dari perbandingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede memenuhi sebagai unsur yang harus diakui atau sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 38 tahun 2017. "RSKIA PKU Muhammadiyah

Kotagede tidak melakukan anggaran tahunan untuk biaya lingkungan, tetapi tetap saja untuk mengeluarkan biaya lingkungan (biaya pengelolaan limbah) dilakukan pengajuan anggaran setiap bulan, dan biaya baru akan diakui setelah kas keluar yang disertai dengan manfaat yang diterima", termasuk bagian dari PSAK No. 1 paragraf 38 tahun 2017 pada poin 2 yaitu mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Biaya lingkungan tersebut sudah diakui sebagai satu kesatuan dalam Biaya SAPRAS (Sarana Prasarana) sedangkan untuk biaya gaji bagian sanitasi dan IPAL diakui sebagai Biaya Gaji dan Upah.

4.3.3 Mengukur Biaya Lingkungan

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dalam melakukan pengukuran menggunakan satuan moneter sebesar kos yang dikeluarkan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wiwid selaku kepala bagian Sanitasi:

"Biaya dalam sanitasi lingkungan termasuk biaya limbah diukur menggunakan rupiah. Jumlahnya sesuai dengan yang telah dikeluarkan, berdasarkan rincian harga dan kesepakatan yang ada".

Sampai saat ini pengukuran terkait dengan biaya lingkungan belum ditetapkan standar pengukurannya. Sehingga pengukuran biaya lingkungan lebih berdasarkan pada kebijakan yang ada di suatu perusahaan. Hal ini diungkapkan pula pada (Nita Mulyani:2013), "Walaupun masih belum adanya standar pengukuran mengenai biaya lingkungan (dalam hal biaya pengelolaan limbah) maka pengukuran biaya lingkungan ini berdasarkan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan".

Dalam hal pengukuran, peneliti akan membandingkan pengukuran yang ada pada RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dengan pengukuran menurut PSAK No.1 paragraf 100 tahun 2017. Perbandingan pengukuran tersaji dalam tabel 4.4 seperti di bawah ini.

Tabel 4.4
Perbandingan Pengukuran Menurut PSAK No.1 Paragraf 100 tahun
2017 dan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede

No.	Pengukuran Menurut PSAK No.1	Pengukuran Menurut
	Paragraf 100 tahun 2017	RSKIA PKU
		Muhammadiyah Kotagede
1	Biaya Historis (Historical Cost) :Aset	Pengukuran dilakukan
	dicatat sebesar jumlah kas atau setara	dengan menggunakan satuan
	kas yang dibayar atau sebesar nilai	moneter sebesar kos yang
	wajar dari imbalan yang diberikan	dikeluarkan, berdasarkan
	untuk memperoleh aset tersebut pada	rincian harga dan
	saat perolehan.	kesepakatan yang ada.
2	Biaya Kini (Current Cost): Aset	
	dicatat sebesar jumlah kas atau setara	
	kas yang seharusnya akan dibayarkan	
	jika aset yang sama atau aset yang	
	setara diperoleh sekarang.	
3	Nilai Terealisasi/Penyelesaian	
	(Realisable/Settlement Value) : Aset	
	dicatat sebesar jumlah kas atau setara	
	kas yang dapat diperolehsekarang	
	dengan menjual aset dalam pelepasan	
	normal.	
4	Nilai Kini (Present Value): Aset	
	dicatat sebesar arus kas masuk neto	
	masa depan yang didiskontokan ke	
	nilai sekarang dari pos yang	
	diekspektasikan dapat memberikan	
	hasil dalam pelaksanaan usaha	
	normal.	

Sumber : Diolah Peneliti, 2017

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pengukuran yang dilakukan oleh RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede telah memenuhi unsur pengukuran pada PSAK No.1 paragraf 100 tahun 2017 pada poin 1 yaitu pengukuran dengan biaya historis yang artinya aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.

4.3.4 Menyajikan Biaya Lingkungan

Beberapa entitas juga menyajikan dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri. (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 paragraf 14 tahun 2017)

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dikatakan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengharuskan bagi perusahaan yang bergerak di bidang industri yang berpotensi menghasilkan limbah untuk mengungkapkan aktivitas lingkungan yang terkait sangat erat dengan limbah produksi sebagai laporan tambahan untuk melengkapi laporan keuangan yang utama dan sudah diwajibkan.

Penyajian biaya lingkungan ini dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda, sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening dalam memuat alokasi pembiayaan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa selama ini RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dalam menyajikan biaya lingkungan belum disajikan dalam pos khusus maupun laporan khusus. Hal ini seperti yang diterangkan oleh Ibu Purwidianti selaku Kepala Sanitasi, bahwa :

"Di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede ini belum menerapkan lingkungan sebagai suatu environtmen capital, jadi proses tersebut berjalan seperti general expense biasa. Sehingga laporan biaya lingkungan belum disajikan secara terpisah."

Penyajian biaya lingkungan dijadikan satu dengan laporan keuangan induk, yaitu laporan laba rugi dalam sub Biaya Pelayanan Pasien dan sub Biaya Administrasi dan Umum. Biaya-biaya lingkungan yang muncul dalam aktifitas sanitasi lingkungan rumah sakit (kecuali biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL) disajikan bersamaan dengan biaya lain yang sejenis yaitu dalam Biaya SAPRAS (Sarana Prasarana) yang terjadi dalam sub Biaya Pelayanan Umum. Sedangkan untuk Biaya Gaji pengelola lingkungan dan IPAL disajikan dalam rekening Gaji dan Upah dalam sub Biaya Administrasi dan Umum.

Menurut Haryono, terdapat empat model penyajian biaya lingkungan yakni Model Normatif, Model Hijau, Model Insentif Lingkungan dan Model Aset Lingkungan. Berikut akan disajikan perbandingan penyajian biaya lingkungan menurut Haryono dengan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5
Penyajian Laporan Keuangan Menurut Haryono dan RSKIA PKU
Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta

No.	Model Penyajian Menurut	Penyajian Menurut RSKIA
6	Haryono	PKU Muhammadiyah Kotagede
1.	Model Normatif: Mengakui	Biaya-biaya lingkungan selain
	dan mencatat biaya-biaya	biaya gaji pengelola lingkungan
	lingkungan secara	dan IPAL disajikan secara
	keseluruhan yakni dalam	keseluruhan dalam satu rekening
	lingkup satu ruang rekening	yang sama dan sub rekening yang
	secara umum bersama	sama. Sedangkan untuk biaya gaji
	rekening lain yang	pengelola lingkungan dan IPAL
	serumpun. Biaya-biaya	disajikan terpisah dalam rekening
	serumpun tersebut	yang berbeda namun tetap
	disisipkan dalam sub-sub	disajikan pada laporan keuangan
	unit rekening biaya tertentu	yang sama.

	dalam laporan keuangannya.	
2.	Model Hijau: Menetapkan	
	biaya dan manfaat tertentu	
	atas lingkungan bersih dan	
	kemudian melaporkan biaya	
	tersebut dalam laporan	
	keuangan yang terpisah dari	
	laporan keuangan induk	
	untuk menjelaskan	A
	pembiayaan lingkungan di	No.
	perusahaannya.	Mark
3.	Model Intensif Lingkungan :	10 12 m
	Pengeluaran akan disajikan	
	sebagai investasi atas	49
	lingkungan sedangkan	
	aktiva terkait lingkungan	
	tidak didepresi.	
4.	Model Aset Nasional:	
	Selain memperdulikan	
6	lingkungan dalam	
	pengungkapannya secara	
	akuntansi, perusahaan juga	
	memiliki kewajiban untuk	
	menginterpretasikan	
	pembiayaan lingkungan	
	tersebut sebagai aset	
	nasional.	

Sumber : Diolah Peneliti, 2017

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede dalam penyajian biaya lingkungan cenderung menganut model normatif. Walaupun untuk aktiva terkait IPAL belum diadakan penyusutan, namun dalam biaya lingkungan yaitu biaya terkait sanitasi dan pengelolaan limbah (selain biaya gaji pengelola dan IPAL) penyajiannya dijadikan satu dalam satu rekening, sehingga model penyajian biaya lingkungan rumah sakit lebih cenderung menganut model normatif. Dan berdasarkan data dan fakta yang ada, dapat diketahui pula bahwa rumah sakit belum membuat laporan biaya lingkungan secara khusus. Penyajian biaya lingkungan masih menyatu dengan laporan umum rumah sakit, yaitu pada laporan laba rugi.

4.3.5 Mengungkapkan Biaya Lingkungan

Dalam pengungkapan telah diatur dalam PSAK No. 1 paragraf 117 tahun 2017, tertulis bahwa :

"Entitas dapat mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan tentang dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan dan kebijakan akuntansi lain yang diterapkan relevan lebih memahami laporan keuangan."

PSAK 33 tahun 2017 tentang Akuntansi Pertambangan Umum, yang juga mengatur tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH) untuk perusahaan pertambangan dan hutan, maka hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah :

- 1. Kebijakan akuntansi sehubungan dengan:
 - 1) Perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya limbah.
 - 2) Metode penyusutan prasarana pengelolaan limbah.
- 2. Kegiatan PLH yang telah dan sedang berjalan.
- 3. Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH.

Pengungkapan merupakan suatu bentuk transparansi yang dilakukan oleh perusahaan kepada publik. Pengungkapan merupakan pemberian informasi dari aktivitas keuangan yang tidak dapat dijelaskan melalui data keuangan saja. Hal ini juga diungkapkan oleh (Mulyani : 2013) bahwa ditinjau dari pemberian informasi akuntansi, maka

pengungkapan informasi lingkungan adalah untuk mengkomunikasikan antara seluruh transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan dengan pemakainya untuk pertimbangan ekonomis dan keputusan investasi yang rasional.

Salah satu cara untuk mengungkapkan biaya lingkungan yaitu melalui catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan maka dapat dijelaska secara rinci baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai biaya lingkungan yang telah disajikan. Dengan begitu informasi yang disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan sudah dapat menggambarkan secara relevan dan dapat diandalkan. Adanya pengungkapan sama halnya seperti "penyempurnaan" dalam proses akuntansi biaya lingkungan.

Pada dasarnya RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede sudah melakukan identifikasi pengakuan, pengukuran, serta penyajian laporan dalam keuangan. Namun hal pengungkapan, **RSKIA PKU** Muhammadiyah Kotagede belum mengungkapkan biaya lingkungan pada catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan hanya memuat ikhtisar pencapaian kinerja keuangan rumah sakit. Selain itu penyajian juga belum disajikan secara khusus. Hal ini menjadikan sulit bagi pengguna laporan untuk menelusuri biaya lingkungan yang di lakukan rumah sakit. Walaupun begitu, rumah sakit mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan deskriptif yang berisi mengenai informasi lingkungan, dampak lingkungan yang akan terjadi, dan upaya pengelolaan lingkungan. Selain itu aktivitas pengeluaran biaya lingkungan dicatat dalam buku yang berisi catatan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit.

Mengacu pada PSAK No.1 paragraf 117 tahun 2017 dan PSAK 33 tahun 2017 tentang Akuntansi Pertambangan Umum mengatur tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH), maka dapat dikatakan bahwa RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede belum atau tidak menerapkan aturan sebagaimana yang disebutkan dalam PSAK No.1 paragraf 117

tahun 2017 dan PSAK 33 tahun 2017. Selain tidak mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, prasarana pengelolaan limbah pun juga belum dilakukan penyusutan. Belum ada standar maupun teori akuntansi mengenai pengungkapan biaya lingkungan yang diberlakukan secara menyeluruh. Namun, akan menjadi lebih baik jika rumah sakit melakukan pengungkapan biaya lingkungan. Dengan dilakukan pengungkapan atas biaya lingkungan, akan dijadikan sebagai bukti komitmen rumah sakit dalam menjaga stabilitas lingkungan.

4.3.6 Alternatif Penyajian Laporan Biaya Lingkungan

Pelaporan biaya lingkungan merupakan komponen dari laporan keuangan lingkungan. Laporan keuangan lingkungan pada suatu periode tertentu selain terdapat keuntungan pemasukan, penghematan saat ini serta penghematan berjalan juga terdapat berbagai komponen biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang kegiatan operasionalnya menghasilkan limbah. (Nurfadillah:2016)

Pelaporan suatu biaya lingkungan termasuk penting karena merupakan suatu bentuk transparasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Dengan melaporkan biaya lingkungan juga dapat menunjukkan keseriusan dan kepedulian suatu perusahaan terhadap lingkungan. Pelaporan biaya lingkungan juga dapat memotivasi suatu perusahaan dalam peningkatan kinerja lingkungannya dan dapat membantu pihak manajerial mengetahui aktivitas apa saja yang sudah dilakukan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu pelaporan biaya lingkungan juga dapat membantu suatu perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran biaya lingkungan.

Penelitian ini mencoba membantu RSKIA PKU Muhmammadiyah Kotagede dalam menyajikan pelaporan biaya lingkungan. Penelitian ini mengaplikasikan teori Hansen dan Mowen dalam pelaporan biaya lingkungan, sebagian besar pelaporan biaya lingkungan yang digunakan oleh suatu perusahaan ialah menggunakan teori Hansen dan Mowen

tersebut. Pengklasifikasian biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen terbagi menjadi empat kategori, yaitu :

- Biaya Pencegahan Lingkungan (environmental prevention cost), yaitu biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/ atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
- 2. Biaya Deteksi Lingkungan (*environmental detection cost*), adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktifitas, lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
- 3. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*environmental internal failure cost*), adalah biaya biaya untuk aktifitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
- 4. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (environmental external failure), adalah biaya biaya untuk aktifitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) biaya kegagalan eksternal yang dapat direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. 2) biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihakpihak diluar perusahaan. Pada biaya kegagalan eksternal perusahaan belum pernah mengeluarkan biaya.

Peneliti memperoleh data biaya lingkungan (biaya aktifitas sanitasi lingkungan) secara rinci dalam buku besar biaya yang dimiliki oleh rumah sakit. Buku besar biaya ini adalah kumpulan dari biaya-biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit secara menyeluruh. Biaya lingkungan pada rumah sakit tersaji bersamaan dengan biaya-biaya lain dalam rekening Biaya Pemeliharaan SAPRAS (Sarana Prasarana). Penelitian ini

mengambil data biaya lingkungan pada tahun 2014-2016. Sedangkan untuk informasi data biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL diperoleh dari wawancara dengan Kepala Sanitasi, karena dalam buku besar biaya, biaya gaji hanya tersaji dengan keterangan no rekening, sehingga menyulitkan dalam mengetahui besarnya jumlah gaji tersebut. Dalam wawancara tersebut, Ibu Purwidianti selaku Kepala Sanitasi, menyebutkan bahwa:

"Untuk pengelola lingkungan dan IPAL gaji yang dikeluarkan sebesar 15.000.000".

Berikut adalah laporan biaya lingkungan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta pada tahun 2014, 2015, dan 2016 yang dipaparkan pada tabel 4.6, 4.7, 4.8:

Tabel 4.6 Laporan Biaya Lingkungan 2014

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta Untuk Periode 31 Desember 2014 (disajikan dalam rupiah)

Keterangan	Biaya Lingkungan		% Per Katagori dari Total Biaya Operasional
Biaya Pencegahan :	Rupiah	Jumlah	
Biaya Gaji Pengelola Lingkungan & IPAL	15.000.000	dia	
Biaya Servis Pompa Limbah	500,000		
Biaya Cleanning Service	1.200.000		
Biaya Pengendalian Serangga	700.000	17.400.000	0.24 %
Biaya Deteksi :			
Biaya Uji Limbah Cair	3.700.000		
Biaya Uji Lab. Air Bersih + Minum	448.000		
Biaya Uji Lab. Fisika & Kimia	900.000	5.048.000	0.07 %
Biaya Kegagalan Internal:			
Biaya Transportasi Sampah Medis	48.000.000		

Biaya Sampah Non			
Medis	-		
Biaya Retribusi Sampah Flabet	1.000.000		
Biaya Semprot Saluran	640.000		
Biaya Sedot WC	2.000.000	51.640.000	0.70 %
Biaya Kegagalan Eksternal		-	0 %
Total Biaya Lingkungan		74.088.000	1.01 %
Total Biaya Operasional	Nin	7.386.900.000	
e tile one	Sau bis		

Tabel 4.7 Laporan Biaya Lingkungan 2015

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta Untuk Periode 31 Desember 2015 (disajikan dalam rupiah)

Keterangan	Biaya Lingkungan		% Per Katagori dari Total Biaya Operasional	
Biaya Pencegahan :	Rupiah	Jumlah		
Biaya Gaji Pengelola Lingkungan & IPAL	15.000.000	ia		
Biaya Servis Pompa Limbah	500.000			
Biaya Cleanning Service	1.200.000			
Biaya Pengendalian Serangga	800.000	17.500.000	0.20 %	
Biaya Deteksi:				
Biaya Uji Limbah Cair	3.750.000			
Biaya Uji Lab. Air Bersih + Minum	558.000			
Biaya Uji Lab. Fisika Kimia	900.000	5.208.000	0.06 %	
Biaya Kegagalan Internal:				
Biaya Transportasi Sampah Medis	50.000.000			

Medis Biaya Retribusi Sampah Flabet Biaya Semprot	500.000		
Saluran Biaya Sedot WC	3.000.000	54.210.000	0.64 %
Biaya Kegagalan Eksternal		_	0 %
Total Biaya Lingkungan		76.918.000	0.90 %
Total Biaya Operasional	8	3.586.700.000	
STIE MIN	an pl		

Tabel 4.8 Laporan Biaya Lingkungan 2016

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta Untuk Periode 31 Desember 2016 (disajikan dalam rupiah)

Keterangan	Biaya Lingkungan		% Per Katagori dari Total Biaya Operasional	
Biaya Pencegahan :	Rupiah	Jumlah		
Biaya Gaji Pengelola Lingkungan & IPAL	15.000.000	ia.		
Biaya Servis Pompa	500.000	3		
Limbah	300.000			
Biaya Cleanning Service	1.200.000			
Biaya Pengendalian Serangga	920.000	17.620.000	0.17 %	
Biaya Deteksi :				
Biaya Uji Limbah Cair	3.850.000			
Biaya Uji Lab. Air	650,000			
Bersih + Minum	650.000			
Biaya Uji Lab. Fisika	900.000	5.400.000	0.05 %	
Kimia	900.000	3.400.000	0.03 %	
Biaya Kegagalan				
Internal:				
Biaya Transportasi	53.000.000			
Sampah Medis	33.000.000			
Biaya Sampah Non	-			

Medis			
Biaya Retribusi Sampah Flabet	1.800.000		
Biaya Semprot	710.000		
Saluran	710.000		
Biaya Sedot WC	2.000.000	57.510.000	0.64 %
Biaya Kegagalan	1		0 %
Eksternal		-	0 70
Total Biaya		80.530.000	0.86 %
Lingkungan		80.330.000	0.80 %
Total Biaya	9.796.500.000		
Operasional	9.790.300.000		
STIFT	dan bi	ach	

Keterangan	Tahun			
Keterangan	2014	2015	2016	
Biaya Pencegahan	17.400.000	17.500.000	17.620.000	
Biaya Deteksi	5.048.000	5.208.000	5.400.000	
Biaya Kegagalan	51.640.000	54.210.000	57.510.000	
Internal				
Biaya Kegagalan	0	0	0	
Eksternal				
Total Biaya	74.088.000	76.918.000	80.530.000	
Lingkungan		100		
Total Biaya	7.386.900.000	8.586.700.000	9.796.500.000	
Operasional				
Persentase	1,01%	0.90%	0.86%	

Pada tahun 2014, laporan biaya lingkungan pada sub bab Biaya Pencegahan yang terdiri dari biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL, biaya service pompa limbah, biaya cleanning service, dan biaya pengendalian serangga sejumlah Rp 17.400.000. Pada sub bab Biaya Deteksi yang terdiri dari biaya uji limbah cair, biaya uji lab air bersih + minum, biaya uji lab fisika dan kimia sejumlah Rp 5.048.000. Pada biaya kegagalan internal yang terdiri dari biaya transportasi sampah medis, biaya sampah non medis, biaya retribusi sampah flabet, biaya semprot saluran dan biaya sedot WC sejumlah Rp 51.640.000. Jadi total biaya lingkungan pada laporan biaya lingkungan tahun 2014 sejumlah Rp 74.088.000.

Untuk total biaya operasional RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede pada tahun 2014 sejumlah Rp 7.386.900.000. Persentase pada biaya pencegahan dari total biaya operasional sebesar 0.24%, pada biaya deteksi sebesar 0.07%, pada biaya kegagalan internal sebesar 0.70%, dan

persentase pada kegagalan eksternal sebesar 0%. Maka total persentanse biaya lingkungan dari total biaya operasional sebesar 1.01%.

Pada tahun 2015, laporan biaya lingkungan pada sub bab Biaya Pencegahan yang terdiri dari biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL, biaya service pompa limbah, biaya cleanning service, dan biaya pengendalian serangga sejumlah Rp 17.500.000. Pada sub bab Biaya Deteksi yang terdiri dari biaya uji limbah cair, biaya uji lab air bersih + minum, biaya uji lab fisika dan kimia sejumlah Rp 5.208.000 Pada biaya kegagalan internal yang terdiri dari biaya transportasi sampah medis, biaya sampah non medis, biaya retribusi sampah flabet, biaya semprot saluran dan biaya sedot WC sejumlah Rp 54.210.000. Jadi total biaya lingkungan pada laporan biaya lingkungan tahun 2014 sejumlah Rp 76.918.000.

Untuk total biaya operasional RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede pada tahun 2015 sejumlah Rp 8.586.700.000. Persentase pada biaya pencegahan dari total biaya operasional sebesar 0.24%, pada biaya deteksi sebesar 0.06%, pada biaya kegagalan internal sebesar 0.64%, dan persentase pada kegagalan eksternal sebesar 0%. Maka total persentanse biaya lingkungan dari total biaya operasional sebesar 0.90%.

Pada tahun 2016, laporan biaya lingkungan pada sub bab Biaya Pencegahan yang terdiri dari biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL, biaya service pompa limbah, biaya cleanning service, dan biaya pengendalian serangga sejumlah Rp 17.620.000. Pada sub bab Biaya Deteksi yang terdiri dari biaya uji limbah cair, biaya uji lab air bersih + minum, biaya uji lab fisika dan kimia sejumlah Rp 5.400.000. Pada biaya kegagalan internal yang terdiri dari biaya transportasi sampah medis, biaya sampah non medis, biaya retribusi sampah flabet, biaya semprot saluran dan biaya sedot WC sejumlah Rp 57.510.000. Jadi total biaya

lingkungan pada laporan biaya lingkungan tahun 2014 sejumlah Rp 80.530.000.

Untuk total biaya operasional RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede pada tahun 2014 sejumlah Rp 9.796.500.000. Persentase pada biaya pencegahan dari total biaya operasional sebesar 0.17%, pada biaya deteksi sebesar 0.05%, pada biaya kegagalan internal sebesar 0.64%, dan persentase pada kegagalan eksternal sebesar 0%. Maka total persentanse biaya lingkungan dari total biaya operasional sebesar 0.86%.

Pada tahun 2016, biaya pencegahan meningkat dari tahun 2014 dan 2015. Peningkatan biaya pencegahan ini tidak terlalu banyak, hanya sekitar 100.000-150.000. Untuk biaya deteksi pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan dari tahun 2014 dan 2015. Peningkatan pada biaya deteksi sekitar 150.000-200.000. Sedangkan pada biaya kegagalan internal, juga meningkat dari tahun 2014 hingga 2016. Meningkatnya biaya kegagalan internal sekitar 3.000.000-4.000.000. Jadi untuk total biaya lingkungan dan total biaya operasional di RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede pada tahun 2014 hingga 2016 juga mengalami peningkatan. Total biaya lingkungan meningkat setiap tahun sekitar 2.000.000 hingga 4.000.000 sedangkan total biaya operasional meningkat sekitar 1.000.000.000 hingga 1.500.000.000. Untuk persentase biaya lingkungan pada tahun 2014 mencapai 1.01%, tahun 2015 mencapai 0.90% dan tahun 2016 mencapai 0.86% dari biaya keseluruhan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede. Jadi pengeluaran biaya lingkungan hanya sebagian kecil dari biaya keseluruhan rumah sakit.

RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede, pada tahun 2014 hingga 2016 mengalami peningkatan biaya lingkungan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya pasien yang berkunjung ke rumah sakit, ada yang rawat jalan dan juga ada yang rawaat inap. Terutama untuk pasien yang rawat inap, semisal rawat inap 3 hari dan selama 3 hari itu

sudah banyak menimbulkan limbah sehingga menimbulkan biaya, maka biaya limbah atau biaya lingkungan secara otomatis akan meningkat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede sudah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik karena pada laporan biaya lingkungan tahun 2014 hingga 2016, rumah sakit tidak mengeluarkan biaya eksternal, sehingga dampak buruk yang dihasilkan dari aktivitas rumah sakit tidak mengganggu dan merugikan lingkungan luar dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain pencegahan serta pengendalian terhadap lingkungan sudah dilakukan dengan baik Jehn oleh pihak **RSKIA PKU**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari kesimpulan yang diuraikan dalam Bab 4 (empat) berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede teridentifikasi dalam aktivitass yang dilakukan dalam sanitasi lingkungan rumah sakit, yaitu : Aktivitas pengelolaan limbah cair, biaya yang dihasilkan secara umum berupa Biaya Gaji Pengelola Lingkungan dan IPAL, Biaya Pemeliharaan IPAL, Biaya Pengujian Limbah, Biaya Sedot WC, Biaya Semprot Saluran. Aktivitas pengelolaan limbah padat, biaya yang dihasilkan secara umum berupa Biaya Pengangkutan Sampah, Biaya Retribusi Sampah Flabet, Biaya Kebersihan. Aktivitas Penyehatan Air Bersih, biaya yang dihasilkan secara umum berupa Biaya Uji Air Bersih + Minum. Aktivitas Pengendalian Vektor & Binatang Pengganggu, biaya yang dihasilkan secara umum berupa Biaya Pembasmi Serangga dan Binatang Pengganggu. Pengidentifikasian biaya lingkungan yang dilakukan RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede secara spesifik belum sesuai dengan konsep Hansen dan Mowen karena biaya-biaya lingkungan tersebut diakui pada saat biaya tersebut digunakan untuk kegiatan operasional limbah.
- 2. RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede mengakui biaya lingkungan pada saat terjadinya transaksi kas keluar. Biaya lingkungan yang diakui oleh RSKIA PKU Muhammadiyah sesuai dengan definisi unsur yang harus diakui pada PSAK No.1 paragraf 38 tahun 2017 pada poin 2 yaitu mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.
- 3. RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede mengukur biaya lingkungan sesuai dengan PSAK No.1 paragraf 55 tahun 2017 yaitu menggunakan

- pengukuran biaya historis, dengan satuan moneter rupiah sesuai dengan kos yang dikeluarkan.
- 4. RSKIA PKU Muhamadiyah Kotagede belum menyajikan biaya lingkungan secara eksplisit atau belum menyajikan terpisah dengan laporan induk. Biaya lingkungan disajikan pada laporan laba rugi sebagai sub Biaya Pelayanan Pasien dan sub Biaya Administrasi & Umum. Penyajian biaya lingkungan cenderung mengikuti model normatif.
- 5. RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede belum mengungkapkan biaya lingkungan pada catatan atas laporan keuangan, namun tetap mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan deskriptif UKL-UPL. Pengungkapan biaya lingkungan pada rumah sakit tidak sesuai dengan PSAK No.1 paragraf 117 tahun 2017 dan PSAK 33 tahun 2017.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan peneliti kepada RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede Yogyakarta adalah :

- RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede sebaiknya menyajikan biaya lingkungan secara terpisah atau eksplisit dari laporan keuangan induk atau mengungkapkan biaya lingkungan pada catatan atas laporan keuangan, agar pengguna laporan dapat mudah mengetahui biaya lingkungan yang terdapat di rumah sakit.
- 2. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti biaya lingkungan pada perusahaan/entitas jasa yang terkait langsung dengan lingkungan, seperti perusahaan batu bara dan perusahaan minyak bumi.
- Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menemukan standar pengukuran biaya lingkungan sehingga bisa diperbandingkan dengan kondisi disuatu perusahaan

.

Daftar Pustaka

- Aniela, Yoshi. 2011. Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis. Universitas Mataram Yogyakarta.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. 2000. Intermediete Accounting. Yogyakarta. BPFE
- Chresma, Theodorus. 2008. Mengungkapkan Praktik Corporate Social Responsibility dan Prospeknya dalam Mencegah Kerusakan Lingkungan.
- Hansen dan Mowen. 2005 & 2009. Akuntansi Manajerial. Buku 1 Edisi 8. Jakarta Salemba Empat.
- Haryanto, Widiari . 2002. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan di RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Haryono, Mulyani. 2013. Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan-Jember. Universitas Jember.
- Hidayati, Nurul. 2016. Analisis Penetapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan. Skripsi. Universitas Pasir Pengairan Rokan Hulu.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Cetakan Pertama. Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Ikhsan, A. 2008. Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya. Jakarta.
- Keputusan Mentri Kesehatan R.I.No.1204/MENKES/SK/X/2004
- Lako, Andreas. 2013. Transformasi Akuntansi Menuju Akuntansi Berkelanjutan: Tantangan dan Strategi Pendidikan Akuntansi. Disajikan dalam workshop Bidang Governance SNA XVI, dengan tema "Pengajaran Corporate Governance dan Perkembangan CG Skoring "di Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, Menado.

- Meilanawati, Refi. Analisis Pengungkapan Biaya Lingkungan (Environmentl Cost) pada PT. Semen indonesia Persero, Tbk. Universitas Negeri Surabaya.
- Mindarwasih, Penni. 2001. *Perlakuan Biaya Pengolahan Limbah : studi kasus di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Murni, Sri. 2001. Akuntansi Sosial : Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Eksternalitis dalam Laporan Keuangan. Yogyakarta : Jurnal Akuntansi & Investasi, Jurusan Akuntansi FE UMY.
- Nurfadillah, Ade. 2016. Analisi Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT.Madubaru Yogyakarta. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 18. 1999. Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012. Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas
- Riduwan, Andayani Akhmad. 2011. *Tanggungjwab Lingkungan dan Peran Informasi Biaya Lingkungan dalam Pengambilan Keputusan Manajemen : Studi Kualitatif.* Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Suartana, I Wayan. 2010. Akuntansi Lingkungan dan Triple Buttom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. Fakultas Ekonomi Udud.
- Suaryana, Agung. *Implementasi Akuntansi Sosial dan Lingkungan di Indonesia*. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana.
- Sulistyowati, Firma. 1999. Pelaporan Akuntansi Lingkungan: Perlakuan, Pengukuran, dan Penyajian Biaya Lingkungan dalam Laporan Keuangan Perusahaan. Widya Dharma. Edisi April 2016.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi III. Yogyakarta : BPFE.
- Undang-Undang No.32 Tahun 2009. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Wanggono, Antonius Wasi. 2016. Analisis Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan, Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Daerah Rumah Potong Hewan Dinas Pertanian Kota Yogyakarta.

https://asharcaniago.wordpress.com/2013/02/24/pengelola-sampahlimbah-rumah-sakit-dan-permasalahannya/

https://blogchelselovers.nlogspot.com/2015/12/artikel-tentang-csr-corporate-social.html?m=l

http://edukasi.kompas.com/read/2016/05/09/07170081/read-brandzview.html

https://japanesebuginese.wordpress.com/2013/01/19/peranan-akuntansi-lingkungan-dalam-penanggulangan-kerusakan-lingkungan-2/

http://keuanganlsm.com/apa-seberapanya-akuntansi-lingkungan-itu/

http://materikuliahretnoulfa.blogspot.co.id/2015/04/akuntansi-manajemenlingkungan.html

https://www.scribd.com/doc/98878672/eksistensi-perusahaan